



Mata Budaya

MAJALAH DINAS KEBUDAYAAN DIY

NOMOR : 1 Tahun II/2018

Jemparingan Mataram,
bidikan hati. Titis-tetes

Memamah Arah Peradaban



MEMANAH, menarik tali busur (gandewa) melepas anak panah, melesat cepat dan tajam ke titik bidikan, tidak selalu dalam konteks berburu memamah binatang buruan, atau melepas senjata tajam ke arah lawan. Memamah, bisa bermakna sebagai uji diri atas kendali emosi, pranata rasa, dan kedalaman konsentrasi menuju kontemplasi. Bukan membidik lawan, bukan memamah buruan, melainkan menilik diri dalam mengolah dan mengelola rasa batin, hati nurani, dan kata hati. Harkat martabat memamah sebagai bagian dari olah badan sekaligus olah pikir, olah rasa, olah batin, untuk memberi sumbangan pada arah dan arus kendali perubahan peradaban (yang makin sempurna) ditemukan dalam “hakikat memamah”, pengetahuan “jemparingan”, olah panah, yang didasari oleh semangat dan jiwa kultur Mataram. Jemparingan Mataram.

“Jiwa Mataram”, di antaranya, “*memangun karenak tyasing sesama*” (Sinom Pupuh II *Serat Wedatama*, Mangkunagara IV, 1811-1881), sebab selalu “*..kepati amrsudi/sudane hawa lan nepsu/ pinesu tapa brata/ tanapi ing siyang ratri//*”. Membangun suatu peradaban masyarakat yang dicapai melalui penempaan diri, di antaranya pengendalian nafsu dan amarah dengan kelembutan budi dan ketenangan dalam setiap kehidupan sehari-hari. Salah satu olah penempaan diri melalui olah jemparingan, memamah atas dasar olah *manah*, gerak batin di ruang hati yang terkendali. Bidikan tidak melalui picingan mata kepala, melainkan getar rasa yang bersumber dari manah, rasa batin. Sehingga bidikan pada olah jemparingan justru melalui incaran mata batin, mata hati. Titik sasaran ada pada lensa di relung hati bukan pada optika mata kepala.

Suatu cara mencapai tujuan melalui kesantunan olah badan, kesigapan olah pikir, ketenangan diri, dan kesabaran ruang hati. Karena itu, olah jemparingan “a la Mataraman” tidak hanya setara olah raga, tetapi juga olah rasa, olah batin yang menginspirasi dalam olah pikir, olah ucap, dan olah tindak. Menarik. Sudah pada tempatnya, Majalah **Mata Budaya** kali ini mengunggah makin berkembangnya “olah rasa tradisional” jemparingan gaya Mataram, yang memiliki kekuatan kultural dalam humanitas universal, bobot nilai dalam membangun harkat kemanusiaan. Dinas Kebudayaan DIY akan terus mendorong kekayaan budaya “Jemparingan Mataram” ini terus lestari dan berkembang tidak saja dalam wujud material fisiknya tetapi juga daya aruh aura nilai-nilai hidup bangsa berperadaban mulia. Sumangga.

DRS. UMAR PRIYONO, M.Pd.

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab

MATABUDAYA, majalah kebudayaan untuk umum
diterbitkan oleh DINAS KEBUDAYAAN DIY.
Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

Majalah Mata Budaya tidak diperjualbelikan

PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB: Drs. Umar Priyono, M.Pd.
PEMIMPIN REDAKSI: Singgih Raharja, S.H. M.Ed. **REDAKSI:** Drs. Agus Amarulloh, M.A., Purwadmadi, R Toto Sugiarto. **EDITOR :** Sambodo, Anes Prabu Sadjarwo, Mustofa W Hasyim, Kusuma Prabawa, Ficky Tri Sanjaya, Iwan Suryo. **JURU GAMBAR:** Ifid Khusnul. **LAY OUTER:** Lathif Cahyono.
SEKRETARIAT: Sri Mulhayati, S.Sn., Amik Widyasari, N Hasta Panca DP.

Alamat Redaksi:

Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945 e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).

Rahasia Manusia yang Titis

SUNGGUH menggembirakan. Di masyarakat tumbuh banyak komunitas jemparingan atau seni olahraga panahan. Mereka mengadakan latihan rutin, dan sering mengikuti perlombaan-perlombaan. Hasilnya pun menggembirakan.

Saat diadakan Lomba Jemparingan Mataraman Paku Alam Cup II Tingkat Nasional misalnya, pesertanya 571 orang. Dari Yogyakarta sendiri yang ikut menjadi peserta adalah anggota dari 41 klub panahan. Selain untuk kejuaraan, ada eksepsi bagi pelajar, diikuti 81 pelajar. Ini sungguh hal yang dulu tak terbayangkan.

Dan ini mungkin ada hubungannya dengan prestasi medali emas atlet-atlet kita dari cabang panahan di Olimpiade, Asian Games, Sea Games, PON. Mungkin juga tidak ada hubungannya. Jemparingan muncul dalam sebuah momentum kecenderungan baru di masyarakat.

Dalam film Tiga Srikandi yang cukup menyedot banyak penonton digambarkan bahwa soal jemparingan atau soal memanah, pada intinya adalah soal mental. Disiplin diri yang ketat. Bukan sekadar soal teknik menggerakkan gandewa. Bukan sekadar bagaimana cara membidik dan melepas anak panah ke sasaran, tetapi menyangkut cara meningkatkan semangat, menata hati, menjernihkan pikiran dan menjaga stamina.

Disiplin latihan yang mendekati ekstrim atau malahan ekstrim beneran, dalam film itu digambarkan dapat membuat atlet mengenali diri sendiri. Mengenal potensi dan kelemahan dirinya sendiri. Dengan mengenali diri sendiri, termasuk mengenal kemampuan optimal dari fisik dan mentalnya, seorang atlet akan mudah mengenali alat yang dia pegang. Kemudian mengenali sasarannya. Keberhasilan mengenal tiga hal; diri sendiri, mengenal alat atau jemparingnya yang menyatu dengan mengenal secara tepat sasarannya akan memudahkan dia berhasil mencatatkan prestasinya.

Seorang pelatih panahan pernah mengatakan, upaya mengenal diri sendiri sampai pada hal mengenal keluar masuk nafas dan detak jantung. “Anak panah yang tepat

mengenai sasaran adalah anak panah yang dilepas tepat pada detik di antara dua detak jantung atletnya,” katanya.

Momentum di puncak konsentrasi seperti itu dalam bahasa Jawa disebut momentum titis.

Dalam hal ini, manusia Jawa memang diajarkan tidak hanya mencari kebenaran dan kebaikan, tetapi juga mencari ketepatan (ke-pener-an). Kalau sudah terbiasa bertindak pener maka manusia itu disebut manusia titis. Tidak pernah meleset kalau melakukan sesuatu.

Dalam beladiri timur, yang pertama diutamakan adalah gerak yang tepat (pener), baru gerak yang cepat dan kuat. Karena dipandu oleh ketepatan maka gerak beladiri timur akan membuat pelakunya menjadi selalu tepat kalau melakukan gerak bela diri. Dia juga disebut sebagai wong kang titis. Demikian juga, hal ini akan mempengaruhi dalam hal ucapan dan pikiran. Kalau tindakannya sudah titis maka ucapan dan pikirannya pun akan titis.

Dalam budaya Jawa ada yang disebut payudan atau ilmu perang. Terdiri dari payudan alit atau beladiri individual, dan payudan ageng atau olah keprajuritan yang sampai melingkupi bagaimana menata gelar perang. Jemparingan atau panahan termasuk bagian dari payudan ageng. Di dalam beladiri individual (payudan alit) biasanya tidak diajarkan jemparingan. Paling-paling dilatih ketrampilan melempar pisau terbang.

Dalam konsep membangun ketahanan dan pertahanan budaya, jemparingan menempati posisi penting dan strategis. Kalau warga masyarakat secara budaya telah menjadi warga yang titis maka ketahanan dan pertahanan budaya akan terbangun dengan tangguh. Tidak mudah tergoyahkan oleh penetrasi budaya luar. Dalam konteks ini, jemparingan sebagai bagian dari keistimewaan Yogyakarta memang sudah selayaknya dilestarikan dan dikembangkan. (mwh)

Medali Ekalaya Kembalikan Jemparingan Sesuai Ajaran Sultan HB I



Medali Emas yang disediakan Sri Sultan HB IX untuk pemenang Jemparingan Mataram yang diselenggarakan di lingkungan Kraton Yogyakarta untuk masyarakat umum. | (foto-fid)

BEBERAPA lelaki dewasa dan lanjut usia duduk bersila di bagian sudut barat daya lapangan. Mereka tengah *nyawiji* (berkonsentrasi) pada sebuah sasaran masing-masing. Suasana di Kampung Kemandungan di sebelah utara Gedung Sasana Hinggil Dwi Abad itu cukup disibukkan dengan mereka yang tengah berlatih *jemparingan* gagrak Mataraman.

Salah seorang yang tengah berlatih *jemparingan* adalah KRT Jatiningrat, S.H. atau yang juga akrab dipanggil Rama Tirun. Latihan *jemparingan* itu sudah memasuki tahun kelima. Kanjeng Jatiningrat bersama abdi dalem Keraton Yogyakarta dan warga Yogyakarta mengasah kepekaan atau ketajaman hatinya dengan *gladhen* atau berlatih *jemparingan*.

KRT Jatiningrat yang juga *sesepuh* atau pimpinan Gandhewa Mataram menemui *Mata Budaya* seusai *gladhen*, Selasa Pahing (6/2/2018) di pendapa Kemandungan, mengilustrasikan Sultan Hamengku Buwono (HB) VIII

(1921-1939) pernah mengeluarkan medali emas Ekalaya berangka tahun 1934. Medali itu diberikan kepada KRT Jatiningrat selaku Pengageng Tepas Dwarapura Keraton Yogyakarta dari Sultan HB IX (1940-1988). Pemberian medali dilaksanakan saat Pura Pakualaman menyelenggarakan lomba panahan versi PERPANI (Persatuan Panahan Indonesia).

“Maka, tekad kami mengembalikan *jemparingan* seperti aslinya yang diajarkan Sultan HB I,” urai Kanjeng Jatiningrat dengan semangat.

Terhitung setelah 1934 karena sudah tidak ada perang lagi, Sultan HB VIII mengganti *jemparingan* sebagai olahraga para abdi dalem dan warga Yogyakarta.

Menurut Jatiningrat, jika diperas intisari dari *jemparingan* sebenarnya mengajarkan kita untuk berlatih konsentrasi sehingga mampu membidik sasaran yang berarti meraih tujuan. Ia mengandaikan dengan aktivitas beribadah kita yang ditujukan kepada Sang Pencipta.

“Apa pun dalam kehidupan konsentrasi menjadi pokok. Sebetulnya mengincar dengan mata seperti kita salat, takbiratul ikhram. Tapi, sasaran tak dilihat dengan mata, melainkan dengan hati. Hati kita tujukan pada satu sasaran,” urainya.

Kegiatan jemparingan tersebut lanjut Jatiningrat, ada hubungannya dengan pembentukan jiwa atau karakter. Sehingga, abdi dalem keraton juga dikembalikan lagi cara mememanahnya. Jadwal latihan juga dilaksanakan malam hari saat bulan purnama pada tanggal 14 dan 15 tengah bulan Jawa/Hijriah.

Sementara itu, untuk memotivasi peserta latihan, Keraton Yogya menyediakan tropi untuk mendapatkan skor lima angka. Skor bagian kepala (warna merah) bernilai tiga. Bagian leher (kuning) bernilai dua, dan badan (putih) nilainya satu. Namun, bila mengenai bola didenda satu (negatif satu).

Latihan atau *gladhen jemparingan* di Kemandungan dilaksanakan setiap hari Selasa dan juga beberapa hari yang dianggap hari besar oleh kalangan Keraton Yogyakarta, seperti Kamis Pon (*adeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*), Sabtu Pahing (*wiyosan* Hamengku Buwono

IX), dan Selasa Wage (*wiyosan* HB X). Saati ini peserta gladhen jemparingan sudah mulai diikuti warga DIY dan juga luar DIY, seperti Aceh, Medan, Lampung, Bali, Lombok, Kalimantan, Jawa Barat (Bandung dan Bogor), Banten, Jakarta, Jawa Timur (Magetan, Surabaya, Madura), Jawa Tengah (Ajibarang) setiap Sabtu pekan pertama.

Mangu Prayitno alias Mbah Dono warga Rotowijayan Yogyakarta mengaku sudah lebih dari 10 tahun aktif di panahan. Ia bergabung dengan Gandhewa Mataram tersebut sekitar dua tahun terakhir. Ia merasakan perbedaan antara mememanah dengan mata dan dengan hati.

“Sebelumnya saya sudah mempelajari secara otodidak lebih dari tiga tahun. Kebetulan saya abdi dalem. Saya berusaha belajar teori dari referensi beberapa abdi dalem dan praktiknya. *Jemparingan* ini sudah pakai gagrag Mataram,” ucapnya.

Abdi dalem ini sudah meraih prestasi juara III pada ulang tahun Kabupaten Kulonprogo (2017) dan juara III pada even ulang tahun Kabupaten Bantul (2016). Sementara itu, dari *gladhen jemparingan* di Kemandungan itu Mbah Dono sudah mengumpulkan tropi *bebungah* mencapai 15 buah tropi. [RTS]

Saat para sesepuh pelaku Jemparingan Mataram berlatih di lapangan Kemandungan Kraton Yogyakarta. |
Meski baru berlatih, tetapi paugeran mememanah ala Mataram tetap terjaga. (foto-fid)



Panahan Tradisional Gaya Mataraman dari Kadipaten Pakualaman

KADIPATEN Pakualaman melestarikan *jemparingan* (disebut sebagai panahan tradisional gaya Mataraman) dengan menggiatkan *gladhen* setiap Sabtu Kliwon untuk memperingati *wiyosan* Dalem KGPAA Paku Alam VIII (*mendhak selapanan*). Kali terakhir *gladhen* diikuti 47 orang dari DIY dan Jawa Tengah dan yang juga menjadi peserta Lomba Panahan Tradisional Gaya Mataraman.

“Setiap *gladhen jemparingan* peserta yang berprestasi mendapatkan *bebingah* berupa kain jarik atau *sinjang*, kain lurik untuk *peranakan surjan*,” ucap Rimawan selaku Ketua Bidang Panahan Tradisional dan Jemparingan Mataram

Dikatakannya, peran KGPAA Paku Alam VIII dalam memajukan panahan diawali dari mendirikan Persatuan Panahan Indonesia (PERPANI) dan menjabat sebagai Ketua Umum PERPANI DIY selama beberapa periode kepengurusan. Organisasi untuk atlet panahan itu didirikan pada 12 Juli 1953. Olahraga panahan sendiri sudah dilombakan pertama kali secara nasional pada ajang Pekan Olahraga Nasional (PON) I pada 9 September 1948 di Surakarta.

Saat ini upaya Kadipaten Pakualaman melestarikan dan mengembangkan panahan tradisional gaya Mataraman melalui *gladhen* di Kestalan, Pakualaman, Yogyakarta serta lomba panahan tradisional gaya Mataraman.

Menurut Rimawan, untuk Lomba Panahan Tradisional Gaya Mataraman 2018 yang dihelat pada Minggu (11/2/2018) di Kridosono diikuti peserta sebanyak 600 orang, berasal dari DIY, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Lomba tersebut diselenggarakan Kadipaten Pakualaman Yogyakarta Hadiningrat dan Pengurus Provinsi PERPANI DIY bekerja sama dengan Dinas Pariwisata DIY. Lomba tingkat nasional tersebut memerebutkan tropi bergilir KGPAA PA X.

“Capaiannya luar biasa. Tahun kemarin peserta 353 orang, sekarang melonjak 600 orang. Tujuan lomba ini untuk melestarikan dan mengembangkan panahan tradisional gaya Mataraman dan tolok ukur kemampuan para atlet setelah mengikuti latihan rutin,” terangnya.

Secara teknis, lomba digelar dengan penempatan sasaran berjarak 35 meter dan dilaksanakan dalam 20 seri/*rambahan* menggunakan empat anak panah pada setiap rambahannya. Sasaran berupa boneka (*wong-wongan gilig*) setinggi 170 centimeter di atas tanah. Perhitungan skor, anak panah menancap di kepala bernilai tiga, di badan bernilai satu. [RTS]

Para pelaku dan penggiat panahan tradisi gaya Mataraman di lingkungan Pura Pakualaman juga giat berlatih secara rutin. (foto-fid)



Bagian-bagian Jemparing

Nyenyep

- bagian pangkal anak panah



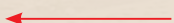
Godongan

- bulu (bagaian dekat pangkal anak panah)



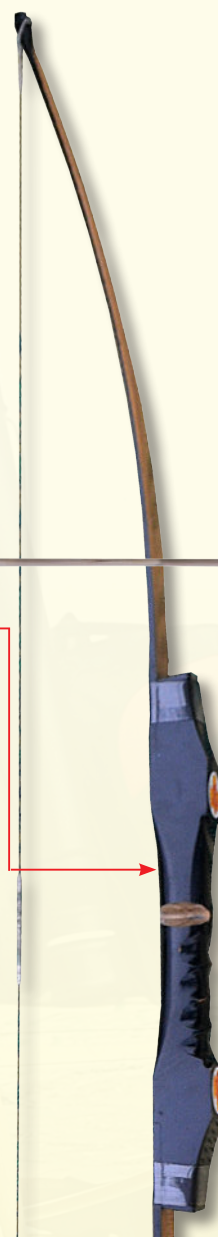
Sendheng

- tali busur



Gandhewa

- busur



Bedor

- bagian ujung/pucuk anak panah yang berlogam



Manah sebagai Media Internalisasi Spirit Sultan HB I

KRT Jatiningrat, S. H.

KRT Jatiningrat, S. H. dalam kesehariannya mendapat kepercayaan dari Sultan Hamengku Buwono (HB) X sebagai Pangageng Tepas Dwarapura atau pimpinan bagian kehumasan Keraton Yogyakarta. Meski usianya sudah lanjut, namun kondisi fisiknya tampak bugur dan energik.

Adakah rahasia di balik kebugaran fisiknya? Hari itu, Rabu (7/2/2018) siang, *Mata Budaya* bisa menemui KRT Jatiningrat yang juga akrab dikenal Rama Tirun di kantornya. Sebenarnya kami sudah janjian pagi. Namun, Kanjeng Jatiningrat ada pertemuan lebih dulu dengan GBPH Prabukusumo, S. Psi. Meski waktu sudah merangkak hampir tengah hari, kondisi fisik Rama Tirun tampak masih fit dan bugur.

Boleh jadi kondisi fisik yang fit atau bugur itu disebabkan olahraga atau aktivitas fisik yang diikutinya secara teratur setiap hari Selasa dan juga beberapa hari yang dianggap hari besar oleh kalangan Keraton Yogyakarta, seperti Kamis Pon (*Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*), Sabtu Pahing (*wiyosan* Hamengku Buwono IX), dan Selasa Wage (*wiyosan* HB X). Memang, sehari sebelum pertemuan kami di kantornya, Kanjeng Jatiningrat mengikuti *gladhen jemparing* di Kemandungan Yogyakarta.



KRT Jatiningrat (RM Tirun Marwito) sedang menjelaskan makna jemparingan dan mendali Sultan HB IX (foto-fid)

Beberapa abdi dalem yang membantu Kanjeng Jatiningrat di bagian kehumasan Keraton Yogyakarta itu juga tampak fit dan memang mereka juga aktif mengikuti *gladhen jemparing* bersama atasannya. “*Lha kula sakanca ugi nderek gladhen jemparing sareng* Kanjeng Jatiningrat. *Para abdi dalem kathah ingkang tumut gladhen,*” ujar salah seorang abdi dalem, staf kehumasan di sela-sela pekerjaannya.

Di balik kesederhanaan dalam pelaksanaan *gladhen jemparing* atau latihan panahan, menurut Kanjeng Jatiningrat, kegiatan *jemparing* menjadi media menginternalisasi nilai-nilai dan spirit kepemimpinan

seperti yang diajarkan Sultan HB I (1755 – 1792). Bahkan, proses penanaman spirit kepemimpinan khas Sultan Yogyakarta itu saat ini bisa diakses tidak hanya oleh priyayi dalem dan abdi dalem, melainkan juga oleh masyarakat luas.

Kanjeng Jatiningrat dengan penuh semangat memeragakan sikap memanah dengan perlengkapan *jemparing*, busur dan anak panahnya, sambil memberikan penjelasan dasar filosofi *jemparingan* yang dirintis Sultan HB I. Sehari sebelumnya, di pendapa Kemandungan, ia

juga dengan semangat mengungkap nilai-nilai kesatria di balik aktivitas *jemparingan* gaya Mataram, khususnya yang dikembangkan oleh Sultan HB I selaku penerus Raja-Raja Mataram Islam.

“Sebenarnya melalui *gladhen jemparingan* kita ingin mengembalikan ajaran Sultan Hamengku Buwono I, khususnya yang terkandung dalam *jemparing*,” ungkapnya.

Kandungan falsafah di balik *jemparing*, lanjut Kanjeng Jatiningrat, ada dua. Yakni, *pamenthanging gandhewa*, *pamanthenging cipta*. Saat kita menarik gandewa (busur) kita memusatkan tujuan pada sasaran atau objek. Dan, uniknya, pada saat si pemanah mengincar sasaran, dalam melakukannya tidak dengan tatapan atau incaran mata kepala, melainkan dengan hati. Kegiatan *jemparing* sebagai olah kerohanian ini merupakan hasil proses di era kepemimpinan Sultan HB I, terutama setelah tidak ada perang lagi melawan Kumpeni Belanda.

“Maka, namanya *manah*. Artinya hati. Jadi, yang dipakai untuk mengincar sasaran hati, bukan dengan mata. Tangan yang membentangkan busur posisinya di bawah, dekat bagian ulu hati, bukan di kening,” terangnya lebih lanjut.

Maksud dari belajar panahan, dengan demikian, sebagai upaya melatih diri untuk berkonsentrasi. Setiap individu harus bisa berkonsentrasi untuk mencapai tujuan yang diincar. Figur sebagai seorang kesatria, seperti diajarkan Sultan HB I, di dalam hatinya harus bisa *nyawiji* (konsentrasi), *greget* (semangat), *sungguh* (memiliki jati diri bukan kesombongan), *ora mingkuh* (bertanggung jawab).

[RTS]

KRT Jatiningrat memperlihatkan posisi *jemparing* dan menjelaskan makna bandhul sasaran sebagai bagian penting dalam *Jemparingan Mataram*.
(foto-fid)



R. Ay. Prasetyanti Dyah Retno Wardani Kusuma Maharsi

Melestarikan *Jemparingan* melalui Pendidikan Dasar, Kompetisi, dan Sosialisasi

KELUARGA besar Kadipaten Pakualaman juga melestarikan *jemparingan* Mataraman. Salah satu cucu KGPAА Paku Alam VIII, R. Ay. Prasetyanti Dyah Retno Wardani Kusuma Maharsi, saat ini juga rajin mengikuti *gladhen jemparingan* di Kestalan, Pakualaman, Yogyakarta. Tumbuhnya spirit melestarikan *jemparingan* dalam diri Jeng Yanti – demikian panggilan akrabnya di lingkungan Puro Pakualaman – terutama karena ia mendengar cerita tentang ibunya, BRAY Retno Widarnani yang sudah menorehkan prestasi di bidang *jemparingan* atau panahan tradisional gaya Mataram hingga ke mancanegara.

“Saya pernah mendengar cerita tentang ibu saya mengikuti kompetisi di Swedia. Usia ibu waktu itu masih SMP (sekitar tahun 1960-an –red). Ibu jadi perhatian para wartawan. Mungkin karena penampilan beliau paling beda. Pakai pakaian adat Jawa, rambut juga panjang sekali dikepang. Ibu akrab dipanggil *Princessa Retno*,” ucapnya di Puro Pakualaman, Selasa (13/3/2018) siang.

Kesadaran untuk *nguri-uri* budaya leluhurnya melalui upaya melestarikan *jemparingan* sudah dibiasakan di lingkup keluarganya. Tiga anaknya, RM Fahd Suryo Prasetyawan Abdul Aziz, RM Hafizh Swardana Suryo Bintoro, dan RA Nur Azizah Narisa Dyah Retno Widowati juga sudah berlatih sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga kini. Bahkan, mereka sempat meraih prestasi dengan menjuarai lomba panahan tradisional tingkat nasional, seperti kejuaraan PA Cup dan Rekor MURI.

Tumbuhnya kesadaran itu tidak serta merta, melainkan melalui proses. Jeng Yanti awalnya juga merasa berat karena dituntut berpakaian adat Jawa lengkap, sikap duduk *tapih*,

dan bahkan sempat memar tangannya terkena sabetan tali busur. Saat itu ia sempat ingin berhenti namun akhirnya tumbuh semangat lagi untuk ikut kompetisi. Ia sempat meraih *bebingah* pada Lomba Panahan Tradisional Gaya Mataram pada 2017. Untuk lomba tahun 2018 yang dihelat Kadipaten Pakualaman bersama Dinas Pariwisata DIY beberapa waktu lalu, ia juga berpartisipasi menjadi peserta.



RAy Prasetyanti Dyah Retno Wardani Kusuma Maharsi (foto-fid)

Dalam pengamatannya, respons masyarakat terhadap *jemparingan* saat ini sangat tinggi. Salah satu tanda dari melonjaknya jumlah peserta lomba panahan tradisional dari tahun ke tahun. Selain itu, warga yang mengikuti *gladhen jemparingan* setiap Sabtu Kliwon juga tidak sedikit. Sementara itu, dari internal Kadipaten Pakualaman juga aktif sosialisasi melalui pegawai, abdi dalem, dan pendidikan dasar yang menyediakan ekstra kurikuler panahan di SD Negeri Puro Pakualaman.

“Untuk peserta *gladhen* pemula, di sini PA (Kadipaten Pakualaman) menyediakan peralatan *jemparingan*. Karena, memang bukan olahraga murah.”

Diharapkannya, *jemparingan* sebagai warisan leluhur dapat dijangkau masyarakat lebih luas lagi. Pihak Kadipaten Pakualaman pun senantiasa berupaya melestarikan dan mengembangkan *jemparingan* sebagai warisan budaya, baik secara internal di kalangan keluarga, abdi dalem, dan pegawai maupun melalui pendidikan dasar formal sebagai mata ajar olahraga atau pendidikan jasmani, event kompetisi tahunan serta melalui media *gladhen jemparingan* setiap Sabtu Kliwon di Kestalan, Pakualaman. [RTS]

Suryastrawara: Paguyuban Jemparingan LSBO PWM Yogyakarta

Syiar Pemempaan Kualitas Diri Sendiri

“JEMPARINGAN atau memanah itu letaknya di hati. Memanah itu ketenangan, ketenangan hati. Ketenangan hati berarti menciptakan kedamaian di hati. Berlatih njemparingan itu ya berlatih menghaluskan hati, kesabaran, keihlasan, kerelaan, dan ketenangan jiwa, untuk itulah Suryastrawara diciptakan.” Tutar Istiyardi, Ketua Suryastrawara.

Bahwa jemparingan merupakan ajang untuk menempa dalam rangka menguatkan kualitas diri sendiri. Melatih kematangan dalam diri dengan cara melatih ketenangan, kesabaran, dan kepasrahan. Budaya mataram njemparingan perlu dipertahankan, dilestarikan, dan dijaga agar tetap hidup. Itulah yang menjadi harapan Paguyuban Njemparingan Suryastrawara.

“Ya.. Selain olah raga, melestarikan budaya, setidaknya anggota yang ikut paguyuban ini bisa menjadi pribadi yang matang. Menjadi manusia yang *menep ing jiwa lan raga*. *Nggak* muluk-muluk, setidaknya berguna bagi diri sendiri. *Gitu* lah Mas kira-kira tujuannya” Kata Istiyardi usai *gladen tandhing* di LSBO kepada redaksi Mata Budaya.

Paguyuban Njemparingan Suryastrawara dibentuk di bawah naungan Lembaga Seni Budaya dan Olah Raga Pengurus Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (LSBO PWM DIY). Paguyuban ini berdiri sekitar bulan Juni tahun 2015. Ada dua kelas, kelas pertama adalah kelas *Satria Alit*, yaitu kelas untuk anak-anak, dan yang kedua adalah kelas dewasa.

Anak-anak, remaja, pelajar telah diaktifkan untuk mewarisi tradisi Jemparingan Mataram, di antaranya oleh LSBO Pengurus Wilayah Muhammadiyah DIY. (foto-aps)



“Nah... Kelas *Satria Alit* ini kan kelas baru Mas, anggotanya baru sekitar 20 anak, baik putra maupun putri. Sedangkan untuk dewasa, lebih banyak, sekitar 25 orang yang aktif.” Ungkap Istiyardi, Ketua paguyuban Njemparingan Suryastrawara.

Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa paguyuban ini menggelar berbagai acara rutin, selain latihan atau *gladen* reguleran, juga mengadakan *gladhen tandhing*. “Untuk *gladen*, khusus kelas *Satria Alit*, reguler setiap hari Sabtu. Kalau untuk yang dewasa setiap hari Selasa dan Kamis. Semua sore habis asar. Tapi, meskipun demikian, latihan setiap hari pun diperbolehkan... Hahaha...” terangnya sembari tersenyum lebar kepada redaksi.

Meski baru, Suryastrawara telah menghasilkan beberapa prestasi, baik baik di lingkungan kota, maupun provinsi. “Prestasi itu bonus. Paling penting adalah pembinaan Mas. Pembinaan dan melestarikan budaya sendiri. Ya paling tidak buat olah raga untuk kesehatan diri sendiri.” Katanya.

Suryastrawara sendiri tidak membatasi keanggotaannya. Siapa saja boleh bergabung di paguyuban ini, lintas usia. Meskipun secara reguleran membuka pendaftaran anggota pada periode tertentu, namun juga diperbolehkan mengikuti kapan saja. “Di Suryastrawara tetap kita bimbing kok. Jadi yang ikut di sini, yang belum bisa pun tetap

kita ajari dari nol. Kita ajari dulu teori, meliputi apa itu jemparing, makna jemparing, filosofi jemparing. Setelah itu baru praktek, meliputi pengenalan alat-alat, bagaimana memegang, menggunakan alatnya, hingga etika-etika jemparingan. Mudah pokoknya,” pungkas beliau.

Agenda Olimpiade Budaya Jawa LSBO

Jemparing, sebagai sebuah warisan budaya khas mataram kini memang sedang digalakkan di Yogyakarta. LSBO sendiri pun menyadari akan hal ini. Dwi Ehwanto, salah satu pengurus LSBO PWM mengatakan jika njemparingan pun telah dimasukkan ke dalam agenda Olimpiade Budaya Jawa. “Jemparingan menjadi salah satu tangkai lomba dalam Olimpiade Budaya Jawa, sebuah event rutin perlombaan budaya milik LSBO. Tujuannya jelas untuk merawat dan *nguri-uri local wisdom*.” Terangnya.

Lomba jemparingan LSBO tersebut mempertandingkan beberapa kelas. Akan tetapi kategorinya memang untuk pelajar-pelajar di sekolah Muhammadiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jemparingan dalam even Olimpiade Budaya Jawa diikuti SD, SMP, dan SMA di lingkungan Muhammadiyah. “Ya, semoga kelak akan muncul atlit jemparingan atau panahan yang bisa berprestasi hingga tingkat nasional,” ucap Dwi Ehwanto.



Para pemanah professional sedang memperlihatkan keahliannya memanah. (foto-aps).

Mataram Memanah Dunia

MEMANAH, merentang kerja akal budi. Memanah, melepas senjata hati. Memanah percumbuan dan perjumpuan bobot rasa. Memanah, legenda tua hidup manusia untuk bertahan dan menang dari seleksi alam dan himpitan sejarah. Dalam banyak khazanah riwayat keperwiraaan prajurit dari jaman purba hingga abad moderen, panah, abadi menjadi senjata pelontar mata tajam ke arah sasaran. Busur, tali, dan bidikan anak panah telah bertransformasi menjadi tarikan pelatuk dan tombol pelontar peluru, mesiu, dan ledakan dalam meta ukuran tak terbatas. Dari pelor sebiji asem, sampai dengan ledakan megaton nuklir. Pecahan logam, bakaran mesiu, kobaran api dan gas beracun, cairan kuman, menjadi mata tajam yang tumbuh dan berkembang makin rumit dari prinsip-prinsip dasar “pemanahan”, membidik dan mengirim tikaman jarak jauh.

Memanah, senjata tradisional untuk berburu dalam tradisi peradaban manusia mencari bahan makanan utama, daging binatang. Mendapatkan asupan pangan penghangat tubuh dan simpanan energi kalorial agar bisa bertahan hidup. Kulit kering binatang menjadi melindungi tubuh, hingga tanda mahkota keperkasaan. Lembing dilempar sejauh tenaga tangan ke arah sasaran. Busur, tarikan tali pendorong lesatan anak panah, menjadi alat penambah kekuatan daya jangkau. Panah, peletak dasar prinsip kerja pelesatan senjata jarak jauh. Prinsip kerja fisika, kelenturan gandewa, besar daya penarikan tali busur, bidikan picingan mata kepala dan kualitas naluri mata hati atas sasaran, akan memperlihatkan kinerja dan produktivitas pemanahan. Jadi ada trilogi dalam memanah: (1) kualitas busur tali dan anak panah, (2) kekuatan tenaga dan kualitas naluri pemanah, dan (3) lingkungan alam (arah dan arus angin), dinamika irama gerak sasaran, dan suasana batin dan pemusatan pikiran pemanah. Dalam tradisi wiracarita, sering dipergulatkan pula dengan mantra ajian kesaktian.

Banyak kisah-kisah tentang pemanahan, dalam wiracarita dan tradisi kesejarahan klasik konvensional dari berbagai belahan dunia. Robinhood, atau kisah perjuangan suku-suku Indian, panah menjadi mata senjata ideal. Dalam tradisi wiracarita Jawa, yang amat terpengaruh epos Ramayana dan parwa Mahabarata, banyak kisah panah yang hebat dan memengaruhi perjalanan sejarah. Guwawijaya, panah Sri Rama – Wisnu, amat kuasa membasmi keangkaramurkaan Rahwana. Demikian juga dalam kisah Resi Durna sebagai ahli panah yang sedang mengerjakan darma melatih memanah kepada Palguna-Palgunadi. Atau panah Resi Bhisma dalam sayembara mendapatkan Amba-Ambika-Ambalika, yang menjadi salah satu bagian awal tragedi besar keturunan Bharata. Pun

Srikandi berguru memanah kepada Arjuna. Pada bagian selanjutnya, panah Srikandi melesat ke dada Bhisma pada episode Bhisma Gugur setelah mendapat kekuatan karma Amba dan dorongan anak panah Arjuna. Tipikal panah pun beragam sehingga dapat dikiran sebagai sumber inspirasi senjata moderen. Panah rantai milik Indrajit yang apabila dilepaskan bisa membuat musuk bagai terikat rantai besi tidak bisa bergerak. Panah Ardadedali milik Arjuna yang dapat dikendalikan menggunakan kata-kata Arjuna, inspirasi senjata peluru kendali dengan *remote control*. Panah Basukarno, Kuntawijayadanu, yang bila dikepaskan memancarkan cahaya bagai lesatan obor, yang mirip api roket saat diluncurkan. Panah Pasopati yang sangat tajam, sehingga lawan yang tertembus lesatannya tidak terasa sakit apapun, tahu-tahu kepala sudah terpisah dari badannya. Banyak panah-panah hebat dalam kisah pewayangan. Cerita panah yang demikian itu juga berkembang dalam berbagai legenda anak-anak bangsa. Sehingga, dapat dikatakan, hampir semua anak bangsa di dunia mempunyai tradisi panah, panah tradisi. Ketika dunia moderen telah memasang panah dalam tradisi olahraga moderen, maka panahan tradisi dapat menjadi pengimbangannya. Diharapkan, temu panah tradisi skala dunia menjadi perjumpaan olah rasa yang sekaligus olah tradisi dan budaya masyarakat dunia.

Tradisi Mataram, tradisi kultural masyarakat Jawa, sejak lama memanah juga diperlakukan tidak saja sebagai senjata berburu dan bertarung (perang), olah raga, tetapi juga menjaga bagian dari cara menempuh olah batin, keahlian dan keterampilan menali akal budi dalam kendali diri (kecerdasan emosional) dan sarana pemusatan pikiran (konsentrasi) mengarah pengasahan kepekaan pikiran dan kecerdasan intelektual. Panah, jemparing – manarik tali busur menempatkan anak panah membidik sasaran kecil dengan mata hati, menjadi sarana berlatih kepribadian dan perilaku. Rasanya, tidak jauh dari tendensi dari keharusan perempuan Jawa berlatih nyerat atau membatik. Membidik titik, dan mengalirkannya menjadi ornament simbolik yang punya kandungan makna.

Jemparing Mataram, memanah sebagai perilaku santun, duduk bersila, berpenampilan adab dalam tradisi busana Mataram, menarik nafas dan tali gandewa dengan irama teduh tenang, mata hati membidik sasaran khidmat perlahan, dalam ketenangan dan kesabaran. Semua bagian dari cara berlatih menempuh kesabaran membidik tujuan kesempurnaan hidup sebagai kesatriya Mataram. Kita bisa bertanya, untuk itu pula menemukan maknanya, kenapa pendiri dinasti dan pembangunan jiwa Mataram berjuduk Ki Ageng Pemanahan? (pdm)

SDN Puro Pakualaman

Padukan Kebijakan Pemerintah dengan Kearifan Lokal



JALUR pendidikan sangat efektif untuk media edukasi dan penanaman nilai budaya tradisi dan kearifan lokal. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Puro Pakualaman, Yogyakarta pun melakukan proses edukasi terhadap anak didik terkait pembelajaran dan penanaman nilai budaya tradisi dan kearifan lokal Jawa, khususnya Yogyakarta.

Plh. Kepala Sekolah SDN Puro Pakualaman Drs. Supriyanto, M. Si. ditemui *Mata Budaya*, Rabu (14/3/2018) pagi di ruang kerjanya, mengatakan terdapat empat jenis budaya tradisi dan kearifan lokal yang dilestarikan dan dikembangkan pendidik bersama anak didik di lingkungan sekolahnya, yaitu bahasa Jawa, seni tari, dan seni kerawitan (gamelan). Selain itu, ada *jemparingan* gaya Mataram yang juga dijadikan mata ajar Ekstrakurikuler.

“Sekolah kami merupakan mercusuar di Yogyakarta, seperti menjadi kebijakan Kadipaten Pakualaman. Pertama, SDN Puro Pakualaman didirikan di Ndalem Puro Pakualaman. Juga, Ki Hadjar Dewantara menjadi tokoh pendidikan nasional merupakan keturunan Paku Alam III. Selanjutnya, untuk mempertahankan SDN Puro Pakualaman dalam *nguri-uri* budaya dan menjadi percontohan,” ungkapnyanya.

Dengan latar belakang yang memiliki keunikan itu, lanjut Supriyanto, maka SDN Puro Pakualaman merumuskan visi misinya dengan memadukan kebijakan Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan spirit kearifan lokal Yogyakarta, khususnya Kadipaten Pakualaman.

Sementara itu, sebagai upaya pelestarian dan pengembangan budaya, para pendidik sekolah itu juga baru merintis pemakaian bahasa Jawa. Praktiknyanya, setiap anak didik melaksanakan *apel* atau upacara berbahasa Jawa. Kelak, apabila sudah lancar berbicara dalam bahasa Jawa, dilanjutkan untuk diterapkan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan Puro Pakualaman.

Upaya pelestarian budaya tradisi dan kearifan lokal tersebut mendapat dukungan dari Komite Sekolah yang diketuai *rayi*

Dalem, Gusti Pangeran Haryo (GPH) Wijoyo Harimurti yang juga alumnus SDN Puro Pakualaman dan didukung putra sulung KGPAAs Paku Alam X, yaitu Ir Bendara Pangeran Haryo (BPH) Kusumo Bimantoro. Selain itu, dukungan juga diberikan berupa pemberian tanah untuk kantin di samping timur sekolah, lapangan Kestalan, dan peralatan *jemparingan* oleh *rayi Dalem*, GPH Kusumodilogo.

Khusus *jemparingan* gaya Mataram, tambah Supriyanto, secara resmi sebagai mata ajar Ekstrakurikuler dimulai pada 2008. Pada tahun yang sama, sekolah yang berlokasi di utara Ndalem Puro Pakualaman mendapat bantuan dari sebuah perusahaan telekomunikasi sehingga meningkatkan prestasi siswa mulai tingkat DIY maupun nasional, bahkan internasional. Pelatihnnya, Didik alumnus Universitas Negeri Yogyakarta dan juga alumnus SDN Puro Pakualaman yang juga pelatih *gladhen jemparingan* bagi peserta dewasa di Kestalan.

Muhammad Rifqi Ndaru Aji (12) salah satu siswa SDN Puro Pakualaman terbilang menorehkan prestasi. Siswa kelas lima itu masuk nominasi kompetisi *jemparingan* yang diselenggarakan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Prestasinya, ia berhasil menancapkan dua anak panahnya di sasaran berjarak 20 meter berupa *wong-wongan* hingga mengenai bagian leher dan badan objek sasaran itu. Sehingga, ia mendapatkan undangan untuk kemungkinan mendapatkan salah satu hadiah lomba yang diikuti peserta sejumlah 30 siswa SD se-DIY.

“Dulu sulit waktu *narik ring* (tali busur –red). Berat. Sekarang biasa,” ungkap Rifqi yang sudah sejak kelas tiga berlatih *jemparingan*.

Kawannya, Joel Matthew Critiono M (10) siswa kelas empat yang juga menjadi peserta lomba bersama Rifqi, menceritakan pengalamannya. Caranya, dimulai dari menarik tali busur hingga ke bagian samping bawah dagu. Pada saat bersamaan konsentrasi fokus kepada sasaran hingga tumbuh rasa percaya diri lalu anak panah dilepas. [RTS]

Revitalisasi Upacara Kalang Obong di Kotagede Yogyakarta

MASYARAKAT Kalang dikenal sebagai masyarakat yang piawai pada bidang-bidang perdagangan, kerajinan perak, kerajinan emas, kerajinan tembaga dan kuningan, kerajinan kayu, arsitektur bangunan kayu, dan lain-lain. Tidak aneh jika Kotagede Yogyakarta sebagai tempat atau asal-muasal masyarakat atau Wong Kalang kemudian dikenal identik dengan kerajinan perak. Sayangnya, ada salah satu hasil kebudayaan masyarakat Kalang yang saat ini hampir tidak pernah dilakukan atau tampak lagi, yakni Upacara Kalang Obong. Menurut catatan antara tahun 1948-1960 hanya ada tiga kali penyelenggaraan upacara tersebut. Upacara Kalang Obong keempat dilakukan tanggal 27 Juli 1961 di Jatingarang, Gunung Kidul.

Dalam rangka itulah Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta menyelenggarakan penerbitan buku saku yang berjudul Upacara Kalang Obong. Selain itu, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta juga menyelenggarakan Revitalisasi Upacara Kalang Obong yang dikemas secara teatral. Hal itu dilaksanakan di Pendapa Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Jl. Kemas, Kotagede, Yogyakarta, Minggu malam, 10 Desember 2017. Acara teatral dilakukan oleh Teater ESSEM (Eks SMEA II) pimpinan Toelis Semero.

Apa yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta dalam kerjasamanya dengan Teater ESSEM tidak lain adalah sebagai upaya untuk menggali, mengangkat,

mengenalkan, dan menjalin kembali nilai-nilai budaya yang bersumber dari masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat Kalang. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai budaya dan sikap toleransi terhadap keberagaman semakin menguat dan lestari.



Pancaka wis cepak arep diobong
(Foto-abs)

Revitalisasi dengan cara teatral diawali dengan keluarga Madura yang bercerita tentang Yogyakarta sebagai miniaturnya Indonesia. Semua orang dengan berbagai latar suku, agama, ras, adat, tradisi dan lain-lain ada di Yogyakarta. Mereka tidak mungkin dapat hidup bersama dengan rukun jika tidak saling toleran. Di Yogyakarta juga tinggal Wong Kalang, yakni di Kotagede yang dulunya merupakan keturunan orang Bali-Jawa yang dipekerjakan sebagai ahli ukir-ukiran di Kerajaan Mataram Kotagede.

Wong Kalang atau masyarakat Kalang memiliki tradisi Upacara Kalang Obong. Upacara ini berkaitan dengan ritual pada orang meninggal. Jika seseorang Kalang meninggal maka setelah pemakamannya akan diadakan Upacara Ngesur Tanah. Upacara Kenduri yang akan mengikuti sesudahnya seperti kebiasaan pada masyarakat Islam Jawa akan dilakukan pada hari ke tiga, tujuh, empat puluh, dan seterusnya dan ditutup dengan upacara besar-besaran pada hitungan 1000 hari setelah kematian. Upacara Kalang Obong dilaksanakan pada peringatan 1000 hari tersebut.

Upacara Kalang Obong membutuhkan kepanitiaan yang besar dan melibatkan seluruh anggota keluarga. Semua orang Kalang dewasa terlibat dalam upacara itu, baik mereka yang sudah menikah maupun belum. Diperlukan empat kelompok sesajen dalam upacara ini, yakni sajen dari tanaman dan buah-buahan, sesaji makanan dan barang-barang terkait, pakaian-peralatan sehari-hari dan sejenisnya, dan hewan. Setelah semuanya siap kemudian diadakan serangkaian upacara yang pada puncaknya adalah Ritual Pembakaran.

Pada ritual pembakaran ini benda pokok yang dibakar adalah Puspa. Puspa adalah cerminan dari arwah orang yang meninggal. Puspa diletakkan di atas bantal oleh Biku (dukun) Kalang Obong. Puspa di atas bantal ini ditempatkan pada rumah-rumahan atau gubuk-gubukan yang terbuat dari bambu dan atap rumbia (biasa dinamakan Pancaka). Di samping Puspa juga diletakkan baju lama dari orang yang

meninggal, tongkat (teken), kendi air, alat makan, kelapa muda yang sudah dibuka, dua kendi dengan beras, satu telur, sejumlah uang receh. Di bawah gubuk ditempatkan mangkuk dengan Sekul Sewu dan bunga-bunga, Empat kembar mayang ditempatkan di keempat tiang Pancaka. Biku atau dukun kemudian berjongkok di depan sisi terbuka dari gubuk/Pancaka dan di sekelilingnya adalah para anggota keluarga dari orang yang meninggal.

Setelah Biku/dukun mendoakan doa-doa tertentu gubuk/Pancaka tempat beradanya Puspa dan ubarampe kemudian dibakar. Abu dari pembakaran ini dilarung di sungai dengan suatu harapan jiwa orang yang meninggal kembali ke semesta, ke alam keabadian. **(A.Sartono)**

Wujude Puspa ing Upacara Kalang Obong |
(Foto-abs)



“Belanja Karya Budaya”

Novel-novel Berbahasa Jawa

UNTUK mendorong proses pelestarian, pemeliharaan, dan pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Jawa, kehadiran karya sastra berkualitas sangat penting. Percepatan dan penguatan pertumbuhan jumlah dan kualitas karya sastra Jawa terus dipacu. Proses pemacuan yang sehat dilakukan melalui proses kompetisi terbuka. Isi pesan karya sastra yang dilahirkan melalui proses kompetisi ini sebisa mungkin memberikan ruang ekspresi nilai budaya dan gambaran kehidupan masyarakat DIY di tengah arus perubahan jaman menuju peradaban yang lebih maju dan mulia. Kompetisi penulisan sastra Jawa berupa novel (fiksi) menjadi ajang pergulatan penciptaan karya kreatif yang tematik dan berperan dalam membangun kebudayaan.

Ibarat “berbelanja”, Dinas Kebudayaan DIY tahun 2017 lalu sudah menghimpun 17 judul novel berbahasa Jawa oleh sastrawan DIY melalui ajang kompetisi atau sayembara. Lima judul di antaranya, mendapatkan penghargaan terbaik dan sudah diterbitkan dalam bentuk buku. Sudah terbit novel terbaik 2017 yaitu *Begog, Godhong Asem Pereng Gunung Merapi* (Sugeng Subagya); *Pulung Gantung Tali Pati* (Iman Budhi Santosa); *Kori Wus Tinarbuka* (MM Sri Haryanti); *Sengara Mati* (Siti Aminah), dan *Kadang Suriname Sanak Merapi* (Fuji Riang Prastawa). Sedangkan 12 karya lainnya terhimpun sebagai karya pilihan. Karya-karya tersebut merupakan kerja penulisan yang diseleksi dari 56 pengaju proposal sayembara.

Tahun 2018 ini, sayembara kembali digelar telah masuk 64 penulis pengaju proposal. Maret 2018 oleh tim penilai sudah terpilih 20 penulis nominator untuk melanjutkan proses penulisan novel yang harus diselesaikan akhir Juli 2018 nanti. Selanjutnya, dinilai oleh Tim Kurator dan dipilih 5 karya terbaik (berhadiah Rp. 20 juta/potong pajak dan diterbitkan menjadi buku novel) dan penilaian penentuan kelayakan atas 15 novel lainnya untuk mendapatkan apresiasi masing-masing Rp. 5 juta/potong pajak. Besaran hadiah ini meningkat dari tahun lalu. Waktu itu, lima karya terbaik mendapatkan hadiah Rp. 15 juta/potong pajak dan karyanya diterbitkan, sedangkan 12 karya layak pilihan (nomine) diberikan apresiasi Rp. 2,5 juta/potong pajak. Fasilitas melalui kompetisi ini bagian dari upaya bersama memelihara dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya Jawa dengan menyediakan terbitan karya sastra.



Para pengarang terpilih menjadi 20 nominator Sayembara Penulisan Novel Sastra Jawa 2018 mendapatkan penjelasan proses lanjut tahapan lomba. Mereka langsung menyelesaikan karya novelnya laras dengan ajukan proposal masing-masing. (foto-Dinas Kebudayaan DIY)

“Ini upaya Dinas Kebudayaan DIY untuk mendapatkan naskah berbahasa Jawa berupa karya sastra novel yang berkualitas dari pengarang di DIY melalui ajang dan proses kompetisi. Proses kompetisi ini penting. Penerbitan karya sastra novel, apalagi novel berbahasa Jawa di DIY, terbilang makin jarang. Sebuah loncatan luar biasa, jika fasilitas yang disediakan ini tiap tahun bisa terbit 5 judul novel Jawa, dan terhimpun karya novel pilihan sekitar 15 naskah. Pengarang sastra Jawa DIY menjadi sangat produktif. Dinas Kebudayaan DIY siap bekerjasama dengan kalangan penerbit yang berminat menerbitkan karya-karya pilihan tersebut. Kepada lima karya terbaik, langsung kita diterbitkan,” kata Erlina Hidayati, Kepala Bidang Sejarah, Bahasa dan Sastra, Dinas Kebudayaan DIY.

Para pengarang yang terpilih menjadi 20 nominator Sayembara Penulisan Novel Jawa 2018, telah diundang dan mengikuti tahapan proses selanjutnya. Mengikuti workshop pengayaan wawasan terkait tema dan pengembangan proses penulisan, selanjutnya menyelesaikan novel sesuai dengan proposal yang mereka ajukan dan jadwal yang ditetapkan. (pdm)

Kethoprak Lesung Niti Budaya, Meniti Nasib

SENI Gejog Lesung, adalah kesenian rakyat yang lahir dan berkembang di masyarakat pedesaan agraris. Tentu hal itu bisa dimaklumi, karena alat lesung dan alu adalah dua hal tak terpisahkan dari dunia pertanian jaman dulu. Keduanya dahulu digunakan untuk menumbuk padi. Masyarakat petani yang kreatif lalu menggunakannya sebagai alat musik, hingga lahirlah kesenian gejog lesung.

Seiring berkembangnya dunia pertanian, peran lesung dan alu pun digantikan oleh mesin *selep*. Bahkan mesin ini kini bergerak mendatangi petani. Perlahan namun pasti, lesung dan alu pun berkurang jumlahnya. Akibatnya kesenian gejog lesungpun mulai jarang dimainkan.

Melihat hal itu, Paguyuban Seni Niti Budaya berupaya mewadahi kesenian gejog lesung agar tetap lestari. Paguyuban Seni yang berkedudukan di desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul ini mencoba melestarikan seni gejog lesung dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengkolaborasikannya dengan seni kethoprak, sehingga lahirlah kesenian baru yang disebut kethoprak lesung.

Kethoprak lesung adalah kesenian rakyat berupa drama yang diiringi musik khas. Alat musik yang digunakan lesung, terbang/rebana, kendang dan suling. Kisah yang dimainkan dalam kethoprak lesung berkisar pada kehidupan di pademangan, pertanian dan peristiwa yang terjadi pada

kehidupan sehari-hari masyarakat. Maka pada umumnya para pemain seni kethoprak lesung menggunakan kostum sehari-hari.

Agung S., sutradara kethoprak lesung Niti Budaya mengatakan, tanggapan masyarakat sangat positif. Terbukti kethoprak lesung Niti Budaya sudah sangat banyak melakukan pementasan. Meski begitu, kebanyakan mereka pentas atas undangan suatu lembaga, atau bekerjasama dengan lembaga lain. Sedangkan pentas dalam arti ditanggap secara komersial, sangat sedikit.

Agung berharap agar para penggiat seni tradisi dan pemerintah semakin gencar memasyarakatkan seni tradisi, sehingga kethoprak lesung maupun kesenian tradisi lainnya semakin digemari masyarakat, dan terhindar dari kepunahan.

Menurut Agung S., ajining diri seka lathi, ajining bangsa seka budaya. Maka jika kebudayaan Jawa perlahan punah, maka punah pula bangsa Jawa. Itu pula yang mendorong Paguyuban Seni Niti Budaya ikut aktif dalam pelestarian budaya daerah. Paguyuban yang dipimpin oleh Sutini, SPd ini sejak tahun 2015 telah berbadan hukum. Sutini berharap, dengan berbadan hukum maka Paguyuban itu akan dapat lebih leluasa melakukan kegiatan pelestarian seni budaya tradisi.

Bentuk pementasan grup "Niti Budaya" dalam ekspresi kethoprak lesung, salah satu genre kethoprak yang sudah jarang dimainkan. (foto-kpb)



Srawung Krumpyung

Mirip gamelan. Begitulah kesan pertama yang muncul jika melihat pementasan seni musik tradisional asal Kulonprogo ini. Kesan itu memang tidak salah. Krumpyung adalah gamelan yang dibuat dari bambu. Seperti layaknya gamelan, Krumpyung juga terdiri atas saron, demung, bonang, peking, gambang, gong dan kendhang.

Menurut Yuni, salah seorang pesinden musik Krumpyung, kesenian ini sebenarnya sudah ada di Kulonprogo sejak lama. Musik Krumpyung pertama kali diciptakan oleh Sumitro dari Kokap Kulonprogo bersama kelompok seninya yang bernama Sekar Bambu. Kesenian ini lalu berkembang luas di kecamatan Kokap. Salahsatunya adalah kelompok seni Srawung Krumpyung, yang pada hari Minggu, 25 Februari 2018 lalu, pentas di acara Pentas Seni Tradisi, di panggung terbuka Taman Budaya Yogyakarta.

Yuni yang masih berstatus mahasiswa keperawatan ini memaparkan, di Kulonprogo seni musik Krumpyung cukup banyak digemari. Meski berlaras pentatonis, namun Krumpyung tetap bisa memainkan lagu-lagu berlaras diatonis, misalnya lagu-lagu campursari. Wajar jika masyarakat dari berbagai lapisan usia cukup banyak yang menggemarinya.

Yuni optimis, di masa depan Krumpyung akan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan jaman. Terbukti jadwal pementasan Krumpyung cukup padat.

Yuni berharap, di masa datang akan semakin banyak generasi muda yang mau terlibat dalam kesenian daerah, termasuk musik Krumpyung, sehingga kesenian daerah bisa tetap lestari.

Gamelan Thek-Thek: Inspirasi dari Peronda di Kampung Otok

BILA anda dolan ke Kembaran, Kasihan, Bantul, mungkin anda masih memergoki peronda berkeliling di malam hari sembari memainkan kentongan atau alat bunyi aneka macam. Kentongan dan alat bunyi itu mengeluarkan bunyi thek-thek. Saat ini thek-thek jadi peralatan musik di seantero Bantul.

Otok Bimo Sidarta pun terinspirasi dan menciptakan orkestrasi bunyi musikal yang diberi nama Gamelan Thek-Thek. Ia pun menghelat Pagelaran Seni Traditional Gamelan Thek-Thek, Minggu (18/2/2018) jam 11.00 di Taman Budaya Yogyakarta.

Menurut Otok Bimo Sidarta selaku Pimpinan Produksi, *performance*-nya mendapat dukungan karawitan Kalacakra pimpinan Gaung Kyan Renantya Sidarta. Pagelaran itu

menyajikan delapan tembang ruwatan, langgam Thek-Thek, Dina Minggu, Si Mbok Gareng, Lambe versi gamelan, aransemen tembang ciptaan Ki Sukatno Jaranan, dan lainnya.

“Inspirasinya, bagaimana mengenalkan budaya lokal yang sekarang sudah merajalela di dunia yang baru. Maka, kami dari pengaruh Jawa, terutama generasi kreatif seni karawitan bisa bergerak dan mementaskan sebagian karya kami,” ujar Otok. [RTS]

Yogyakarta: dari Romantisme Hingga Tragisme

SUASANA cerah disusul gerimis yang tipis tidak menyurutkan antusias generasi muda Yogyakarta untuk menghadiri acara Bincang-bincang Sastra edisi 148 yang diselenggarakan oleh Studio Pertunjukan Sastra (SPS) pada Sabtu (27/1) di Taman Budaya Yogyakarta. Mengangkat tajuk “Yogya yang Puitis, Yogya yang Prosais”, SPS menghadirkan Agus Noor dan Gunawan Maryanto. Ya, kedua nama tersebut tampaknya berhasil menjadi magnet yang cukup kuat menarik perhatian masyarakat. Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta yang biasanya sepi, malam itu menjadi riuh penuh sesak anak-anak muda yang duduk bersila mengadu lutut satu sama lain memperbincangkan dinamika sastra di Yogyakarta. Acara yang diawali dengan pembacaan cerpen karya Agus Noor oleh Andika Ananda dan pembacaan puisi karya Gunawan Maryanto oleh Dinar Setiyawan itu membuka gelaran Bincang-bincang Sastra sepanjang tahun 2018.

“Tidak sedikit penyair besar Indonesia yang mampir, lahir, ditempa, digodog, besar di Yogyakarta sejak dulu di masa awal kemerdekaan Indonesia sampai sekarang. Sebut saja Mahatmanto, Kirdjomuljo, Rendra, Arifin C. Noer, Sapardi Djoko Damono, Iman Budhi Santosa, Linus Suryadi Ag., Emha Ainun Nadjib, hingga Joko Pinurbo, Dorothea Rosa Herliany, Hasta Indriyana dan masih banyak lagi yang lainnya. Nama-nama tersebut hingga kini secara terus menerus disusul nama-nama baru dan muda yang karya-karyanya layak diperhitungkan. Pertanyaannya, apakah Yogya dikatakan puitis karena di dalamnya banyak lahir para penyair atau para penyair itu lahir karena Yogya memang puitis? Apakah Yogya puitis karena jejak kepenyairan yang penjang turun-temurun dari para pujangga kerajaan? Apakah Yogya puitis karena banyaknya komunitas dan forum sastra yang senantiasa menjaga denyut jantung kehidupan sastra Yogya? Apakah Yogya puitis karena banyaknya buku-buku puisi dan sastra yang terbit di



Agus Noor, Latif S Nugraha, dan Gunawan Maryanto saat menyampaikan paparan dalam diskusi sastra di SPS Yogyakarta. (foto-dok SPS)

Yogyakarta? Apakah Yogya puitis karena Yogya merupakan sumur kreativitas tanpa dasar yang tiada habis-habisnya ditimba?” demikian diungkapkan Gunawan Maryanto.

Tidak dipungkiri, banyaknya perguruan tinggi yang berdiri kokoh menjulang tinggi di Yogyakarta membuat banyaknya orang-orang usia produktif yang datang ke Yogyakarta untuk menimba ilmu baik di bangku sekolah, kuliah, maupun di masyarakat. Banyaknya pendatang dari berbagai daerah ini bersinergi membuat iklim kreativitas di Yogyakarta berjalan maju dan berkembang. Secara kultural hal tersebut tercipta begitu saja. Tak ada konsep dasar yang pasti sesungguhnya, namun dinamika yang tercipta menunjukkan bahwa Yogyakarta adalah rumah yang nyaman bagi siapa pun dalam proses pencarian jati dirinya.

Paduan antara yang dari luar dan dari dalam, yang modern dengan yang tradisional di Yogyakarta begitu kompleks hadir berdampingan. Kenangan dan angan-angan, barangkali demikianlah bahasa yang cukup mewakili untuk menggambarkan kedekatan kenangan dengan pengalaman dan kedekatan harapan dengan impian-impian. Itulah sebabnya banyak turis datang ke Yogyakarta. Itulah sebabnya banyak generasi muda dari berbagai daerah datang ke Yogyakarta. Mereka merasakan kedekatan dengan Yogyakarta dari cerita-cerita yang dibawa pendahulunya yang dulu pernah bermukim di Yogyakarta atau dari mitos-mitos yang tersiar sampai di telinganya.

Terkait dengan itu Agus Noor berpendapat, "Kenangan dan harapan kini dicetak dalam brosur-brosur pariwisata dan promosi-promosi lewat media sosial di dunia maya. Namun, apa yang terjadi? Yang terbit kemudian dari iklan-iklan itu adalah kekecewaan manakala orang-orang berkunjung ke Yogyakarta hanya untuk pelesir semata. Mereka tidak lagi akan menemukan keindahan yang dijual oleh iklan-iklan yang dibacanya itu. Sementara di masa lalu, ruang kontemplatif ada di tubuh-tubuh kota Yogyakarta. Malioboro, Seniosono, Purna Budaya merupakan tempat-tempat bersejarah yang kini benar-benar telah menjadi sejarah. Belum lagi tempat-tempat di luar Kota Yogyakarta, seperti Kaliurang dan Parangtritis misalnya, yang juga menjadi ruang kontemplatif para sastrawan dan seniman pada masanya. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan

satu gambaran tragisme yang terjadi di Yogyakarta. Tragisme yang akan lebih dekat dan berhasil ketika ditulis menjadi prosa atau esai ketimbang menjadi puisi."

Kini ruang kontemplasi bernama Yogyakarta itu ada di bawah tanah, sebagaimana telah disarankan Emha Ainun Nadjib dalam puisinya "Taman Bawah Tanah Malioboro". Itulah mengapa, sejak tahun 1990an sampai saat ini Yogyakarta juga melahirkan para penulis prosa yang kuat. Joni Ariadinata, Agus Noor, Abidah El Khalieqy, Eka Kirniawan, Puthut EA, hingga Mahfud Ikhwan, Bernard Batubara, dan banyak lagi yang lainnya. Apakah itu cara bersikap para sastrawan akibat perubahan Yogyakarta yang perlahan tapi pasti menjadi kota metropolitan? Bukan berarti puisi tak mampu lagi menampung dan menyampaikan gagasan, tetapi dinamika yang terjadi saat ini menjadikan informasi yang disampaikan melalui prosa lebih bisa diterima dengan cepat.

Membicarakan Yogyakarta di masa lalu dan kini agaknya memang tak akan ada habisnya. Apalagi menelisik lebih dalam mengenai esensi Yogyakarta sebagai sebuah daya kreatif, bukan semata-mata menjadi tempat untuk mencari sumber penghidupan, tapi menjadi sumber kehidupan itu sendiri. Dari situ lahir sebuah kesadaran yang menggiring perbincangan bersama Agus Noor dan Gunawan Maryanto tersebut pada sebuah kesimpulan, bahwa Yogyakarta yang romantis melahirkan Yogyakarta yang puitis, Yogyakarta tragis melahirkan Yogyakarta yang prosais. **(Latief S. Nugraha)**



Imaji-imaji Puisi Agus Manaji

S. Arimba membacakan puisi berjudul “Sketsa-sketsa buat Hari Leo AER” karya Agus Manaji dengan penghayatan yang mendalam membuat bulu kuduk meremang. Hubungan dekat antara Agus Manaji dengan almarhum Hari Leo semenjak aktif di program Puisi Pro, RRI Pro 2 Yogya berhasil dipuisikan dan dibacakan dengan apik oleh S. Arimba yang juga dikenal dekat dengan pendiri Studio Pertunjukan Sastra itu. Malam itu, gelaran Bincang-bincang Sastra edisi ke 149, Sabtu (24/2) menjadi ajang reuni para aktivis yang pernah terlibat di Komunitas Puisi Pro yang dahulu diasuh oleh Hari Leo AER dan Wahyana Giri M.C.. Komunitas Puisi Pro itulah cikal bakal yang kemudian aktif menggulirkan gelaran Bincang-bincang Sastra, Studio Pertunjukan Sastra pada masa awal. Sebut saja, Agus Manaji, S. Arimba, Sukandar, Nora Septi Arini, Ayya Zakia, Wachid Eko Purwanto, dan beberapa nama lain yang kemudian menekuni bidang masing-masing selain terus-menerus mencipta puisi.

Agus Manaji merupakan penyair yang puisi-puisi karyanya bersama puisi-puisi karya Sukandar dibahas oleh Iman Budhi Santosa di Pendapa Asdrafi pada edisi perdana

gelaran Bincang-bincang Sastra tahun 2005 silam. Tak mengherankan jika suasana malam itu menjadi istimewa bagi rekan-rekan yang hadir di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta. Bincang-bincang Sastra edisi 149 pun menghadirkan S. Arimba, Ayya Zakia, Nora Septi Arini, Alfia Inayati, dan L. Surajiya untuk membacakan puisi-puisi karya Agus Manaji yang terhimpun dalam buku *Seperti Malam-malam Februari* (Interlude, 2018). Diiringi petikan gitar Rizki Ramdhani puisi-puisi yang tenang karya Agus Manaji dilantunkan. Dalam acara tersebut hadir sebagai pembicara, penyair Abdul Wachid B.S., kritikus sastra Tia Setiadi dipandu oleh Wachid Eko Purwanto.

Seperti Malam-malam Februari adalah buku kumpulan puisi tunggal yang pertama karya Agus Manaji setelah 20 tahun berkarya. Buku tersebut menghimpun puisi-puisi yang diciptakannya sejak tahun 1997 sampai tahun 2017. Puisi-puisi sejak masa awal hingga puisi-puisi terbaru dari Agus Manaji disajikan dalam buku tersebut. Sebuah ketekunan dan kesabaran yang khas ciri seorang penyair tampaknya masih melekat dalam diri penyair yang dilahirkan di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta itu.



Agus Manaji ialah seorang sarjana Fisika lulusan Universitas Gadjah Mada yang sehari-hari berprofesi sebagai Guru SMK di Kota Yogyakarta. Puisi-puisinya pernah dimuat di majalah *Horison*, *Jurnal Puisi*, *Jurnal Nasional*, *Majalah Spice*, *Sabili*, *Annida*, *Fadilah*, *Muslimah*, *Kuntum*, *Tabloid Manajemen Qalbu*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Bernas*, *Buletin Sastra Pawon*, dan media-media online. Berbagai kegiatan pertemuan penyair acap kali mengundangnya untuk berpartisipasi. Selain itu, puisi-puisinya juga dimuat di sejumlah buku antologi puisi bersama, di antaranya *Lirik Lereng Merapi* (2001), *Filantropi* (2001), *Dian Sastro For President #2 Reloaded* (2003), *Yogya 5,9 Skala Richter* (2006), *Herbarium* (2007), *142 Penyair Menuju Bulan* (2006), *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* (2014), dan sejumlah buku penting lainnya.

Penyair yang pernah bergiat di Komunitas Sayap Oetara, Komunitas Jumat Sore, dan Komunitas Puisi Pro ini menjadi salah satu penyair dengan puisi-puisinya yang ditunggu-tunggu. Latar belakangnya sebagai sarjana dan guru Fisika ternyata menjadikan puisi-puisinya memiliki warna tersendiri dalam dunia kepenyairan di Indonesia. Imaji-imajinya kuat disisipi dan disusupi dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tak jarang diksi-diksi yang berangkat dari ilmu Fisika dihadirkan dan memperkokoh imaji-imaji yang dibangun. Aroma sufistik dalam puisi-puisi Agus Manaji juga menarik untuk dikaji lebih lanjut oleh para calon sarjana sastra dan akademisi sastra di Indonesia.

Dalam Bincang-bincang Sastra malam itu, Abdul Wachid B.S. menyampaikan bahwa bagi Agus Manaji setiap realitas adalah lambang ayat-ayat Tuhan. Realitas yang

dipandang Agus Manaji menghadirkan lambang-lambang yang sifatnya individual. Menggunakan “mata yang indah dipandang” Agus Manaji memandang semua peristiwa menjadi indah dan hal itu tercermin dalam puisi-puisinya. Lebih dalam Tia Setiada, menerang-jelaskan bahwa puisi-puisi Agus Manaji menerbitkan rasa sayu. Rasa sayu itu bertalian erat dengan jiwa puisi-puisi dalam antologi puisi *Seperti Malam-malam Februari*, yakni perempuan. Dari situlah Agus Manaji menemukan makna dalam hidupnya. Ada sesuatu yang sudah selesai bagi seorang “pemeluk teguh” yakni, Tuhan. Apa yang ada dalam diri seorang perempuan adalah sebuah peta menuju surga. Imaji-imaji yang disampaikan memiliki intensitas yang besar dan kuat menyampaikan realitas-realitas baru daru satu sumber yang sama.

Dari pembahasan yang disampaikan oleh Abdul Wachid B.S. dan Tia Setiadi tersebut, tampak bahwa puisi di tangan Agus Manaji adalah identitas diri dari sang penyair. Napas religiositas pekat dan harum semerbak dalam puisi-puisinya. Jika di Yogyakarta dekade 1980-1990 sempat marak dengan puisi-puisi sufistik, maka puisi-puisi Agus Manaji barangkali boleh disebut sebagai salah satu yang masih hadir dengan ciri itu hingga saat ini. Demikianlah antologi puisi *Seperti Malam-malam Februari* dihamparkan pada pengujung bulan Februari di Studio Pertunjukan Sastra. **(Latief S. Nugraha)**

Penampilan seni sastra di Studi Pertunjukan Sastra (SPS) dan penonton pertunjukan dan peserta diksi sastra puisi Agus Manaji. Penyair yang punya hubungan dekat dengan maestro SPS, almarhum Hari Leo EAR. (foto-dok SPS)



PENANAMAN POHON SAWO KECIK

Menandai Perseminian Taman Budaya Kulonprogo

“**H**ARAPAN saya Taman Budaya ini dapat difungsikan dengan baik. Aktifitas-aktifitas yang ada, dengan pertunjukan-pertunjukan seni yang ada, di sini semuanya tidak harus gratis. Karena auditorium dan tempat-tempat yang (masih) akan dibangun selanjutnya memerlukan *maintenance* (pemeliharaan) yang relatif mahal. Kabupaten Kulonprogo tidak bisa mundur, sebagai bentuk konsekuensi kalau memang kita punya kesepakatan untuk berbuat sesuatu. Semoga dengan adanya Taman Budaya ini, masyarakat Kulonprogo punya kemauan nguri-uri budaya lokal, nguri-nguri kearifan lokal yang bisa menjadi kekuatan baru dalam konteks global. Konteks global itu belum tentu *westernisasi*, tapi bisa juga lokalisasi yang dihargai global. Senam angguk

bisa menasional bahkan nanti meng-internasional, siapa tahu. Itu yang saya maksud kearifan lokal, budaya lokal, tapi bisa mengglocal. Ini untuk membangun kesadaran baru masyarakat kita. Bangunan ini memang dibangun bertahap. Ada pengelola, dan akan dibentuk UPT (Unit Pelaksana Teknis) sendiri, sebagai konsekuensi untuk membiayai pemeliharaannya. Semoga pembangunan ini terus berlanjut, secara bertahap saya mohon bisa diisi dengan baik...” demikian sebagian sambutan pengarahan gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam acara *Soft Opening* Taman Budaya Kulonprogo (TBK) di Pengasih, Kulonprogo pada Senin 12 Maret 2018 lalu. Bersama gubernur DIY, hadir pula Bupati Kulonprogo dr H Hasto Wardoyo SpOG (K), Kepala Dinas Kebudayaan DIY

Pendapa Taman Budaya Kulonprogo, wajah depan seni budaya Bumi Menoreh. Megah dan representatif.
(foto-smn)



Drs Umar Priyono MPd, Wakil Bupati Kulonprogo Drs H Sutedjo, Kepala Dinas Kebudayaan Kulonprogo Drs Untung Waluya, Ketua DPRD Kulonprogo Akhid Nuryati bersama jajaran Forkompida DIY dan Forkompida Kulonprogo.

Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X bersama Bupati Kulonprogo dan seluruh jajaran selanjutnya meninjau bangunan TBK yang telah selesai pengerjaanya. Dimulai dari meninjau gedung utama, maket TBK, ruang teater tertutup sampai dengan pendapa joglo. Gubernur DIY banyak memberikan arahan-arahan yang bersifat teknis kepada Bupati Kulonprogo demi kesempurnaan dan perawatan bangunan TBK.

Menurut Bupati Kulonprogo dr H Hasto Wardoyo SpOg (K), Taman Budaya Kulonprogo (TBK) dibangun di atas tanah kas desa Pengasih seluas 4,2 hektar yang saat ini statusnya masih disewa oleh Pemda Kulonprogo, yang selanjutnya tanah tersebut akan diakuisisi Pemda Kulonprogo. Proses pembangunan TBK dimulai 2014 dengan pekerjaan tiang pancang konstruksi gedung teater tertutup yang menghabiskan dana sekitar Rp. 3,3 milyar. Tahun 2015 dilanjutkan pembangunan konstruksi gedung teater dengan anggaran sekitar Rp. 9,9 milyar. Pembangunan konstruksi bangunan dilanjutkan pada tahun 2016, pengadaan AC, kursi, dan sound system bagian dalam gedung dengan biaya sekitar Rp. 4,3 milyar. Tahun 2017 dilakukan pembangunan joglo, mushola,

gedung pengelola, *landscape*, pagar keliling non pondasi, rumah genset, penyempurnaan kursi dan gapura, dengan menghabiskan anggaran sekitar Rp 26.3 milyar. Sedangkan di tahun 2018 ini sedang dilaksanakan pembangunan ruang pertunjukan teater terbuka. "Fungsi dari Taman Budaya ini harus untuk mengembangkan kebudayaan di Kulonprogo. Alangkah ruginya kalau gedung yang tidak murah ini tapi tidak melahirkan karya budaya. Ini jadi beban moral kami semua hingga masyarakat." lanjut Bupati Kulonprogo.

TBK memiliki 3 ruang utama pertunjukan yaitu gedung utama, gedung galeri seni dan gedung teater terbuka. Di bagian depan setelah pintu masuk, berdiri megah bangunan pendapa berbentuk joglo. Di pintu masuk terdapat gunung dalam cerita pewayangan. Ornamen-ornamen makanan khas Kulonprogo geblek renteng menghias hampir di seluruh bangunan hingga gapura pagar.

Untuk menandai *Soft Opening* TBK, secara simbolis Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Bupati Kulonprogo melakukan penanaman pohon sawo kecil di dua tempat yang berbeda, persisnya di halaman depan pendapa joglo. Sawo kecil dalam filosofi Jawa mengandung makna "sarwa becik" atau selalu dalam kebaikan. Secara filosofis, penanaman pohon sawo kecil menjadi sangat tepat bila dihubungkan dengan fungsi TBK itu sendiri sebagai tempat menanamkan budaya adiluhung serta pelestarian budaya dan kearifan lokal.

Penanaman secara simbolis pohon sawo kecil oleh Gubernur DIY. (foto-smn)

Penanaman pohon sawo kecil oleh Bupati Kulonprogo. (foto-smn)



Pembangunan TBK disambut antusias masyarakat, budayawan dan seniman Kulonprogo. Rochmat, salah seorang seniman sekaligus Korcam Kecamatan Lendah Dewan Kebudayaan Kulonprogo kepada Mata Budaya mengatakan, sebagai seniman sangat apresiatif dan gembira sekali dengan pembangunan TBK ini. Menurutnya, TBK bisa menjadi wadah penguatan nilai-nilai budaya sekaligus pengembangan budaya lokal, tempat menggali dan menumbuhkan budaya lokal, eksistensi edukasi melalui budaya, sekaligus rumahnya para seniman dan

budayawan untuk terus berkarya. Dengan demikian, kemajuan Kulonprogo menjadi kota metropolitan di masa mendatang dengan dibangunnya bandara internasional NYIA, tidak akan serta merta menghilangkan eksistensi budaya dan kearifan lokal, tetapi budaya dan kearifan lokal justru semakin digali dan dikembangkan demi kemajuan masyarakat Kulonprogo dan DIY khususnya, serta bangsa Indonesia pada umumnya.

Gubernur DIY Sri Sultan HB X mendapat penjelasan dari Kepala Dinas Kebudayaan Kulonprogo tentang maket TBK. (foto-smn)



Sri Sultan HB X meninjau ruang teater tertutup. (foto-smn)



Bupati Kulonprogo mencatat arahan-arahan teknis dari Gubernur DIY. (foto-smn)



Gubernur DIY meninjau pendapa joglo. (foto-smn)



1 Maret Hari Bangsa Berjaya

Negara Indonesia Tegak Mendunia

1 Maret Layak Menjadi Hari Nasional. Serangan Umum 1 Maret 1949 meneriakan eksistensi Negara Kebangsaan Indonesia, Republik Proklamasi 17 Agustus 1945 tetap kokoh. Indonesia Merdeka tegak berkibar, terkabar tersebar mendunia.

Peragaan Teatrikal Serangan Umum 1 Maret di kompleks Museum Benteng Vredeburg menarik perhatian masyarakat. Sangat menyentuh dan memberi gambaran nyata perjuangan rakyat, gerilyawan, dan Tentara Republik dalam serbuan mendadak dan selama 6 jam menguasai Kota Yogyakarta. Membuka mata dunia, Indonesia Merdeka tetap eksis. (foto-fid)



SERANGAN Umum 1 Maret 1949, atau “Enam Jam di Yogya” atau juga “Perlawanan Janur Kuning dan Bambu”, peristiwa bersejarah yang sangat strategis yang membawa warta tersebar ke penjuru dunia bahwa Negara Proklamasi 17 Agustus 1945, Republik Indonesia masih berdiri tegak. Rakyatnya, Tentaranya, Pemerintahannya, wilayah teritorinya, dan pengakuan internasionalnya. Negara Indonesia merdeka ada dan berdaya.

Peristiwa bersejarah, Serangan Umum 1 Maret 1949 diperingati, Minggu (04/03). Sepanjang jalan Malioboro. Areal Parkir Jalan Abu Bakar Ali hingga pusat peringatan di Museum Benteng Vredenburg.

Gelar Teatrikal dan Parade Kebangsaan Serangan Umum 1 Maret 1949. Dinas Kebudayaan DIY berkerjasama dengan Komunitas Pegiat Sejarah Djokja 1945 dan Ikatan Keluarga Alumni Lemhannas Komisariat (IKAL DIY). Menurut Ketua Komunitas Djokja 1945, Eko Isdianto, S.Sos, aksi “Yogyakarta Mendunia” ini juga didukung unsur TNI tiga angkatan, AD (Korem 072/Pamungkas), AL (Lanal Yogyakarta) dan AU (Lanud Adisucipto Yogyakarta), serta Polri (Polda DIY) dan juga didukung oleh berbagai komunitas kebudayaan di Yogyakarta.

Peragaan serangan ke Benteng Vredenburg oleh pejuang tentara nasional, laskar rakyat, gerilyawan, merangsek mengenakan seragam prajurit kelaskaran jaman revolusi, bersenjata tempo dulu, termasuk bambu runcing melawan peraga-peraga tentara Belanda dari dalam benteng. Ledakan dan asap mengepul, teriakan merdeka menggema. Suasana bak serangan dan perang rakyat semesta yang serba mendadak dan cepat. Suasana tempur masa revolusi hinggap terasa, ekspresi nasionalisme dan kejuangan mengumandang membakar semangat kesatuan dan persatuan bangsa.

Aksi Teatrikal Serangan Umum 1 Maret 1949 yang diperagakan seratusan anggota Komunitas Djokja 45. Terasa menegangkan, diiringi ledakan amunisi yang bergelegar. Dimeriahkan parade alutsista TNI AD berupa tank dan panser YONIF 403/WP. Atraksi Drum Band AKMIL, parade pasukan Angkatan Laut dan Udara, serta Polisi berkuda Polda DIY, dan pasukan prajurit Kraton.

Danrem 072/Pamungkas, Kolonel. Kav Muhammad Zamroni, S.I.P menegaskan, semangat nasionalisme harus digelorakan terus menerus seiring dengan perkembangan zaman. Serangan Umum 1 Maret 1949, adalah momentum sangat luar biasa untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia dan TNI masih ada.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Drs. Umar Priyono, M.Pd. mengatakan, peringatan ini melibatkan seluruh unsur masyarakat Yogyakarta, dari Pemerintah, TNI-Polri dan komunitas. “Kebersamaan inilah yang dari waktu ke waktu perlu tetap dipertahankan di Yogyakarta. Sebagaimana peristiwa serangan umum itu sendiri. Serangan umum ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah maupun tentara, tapi juga pelibatan masyarakat sangat tinggi. Semangat juang inilah yang turut mewarnai Yogyakarta secara keseluruhan,” katanya.

Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 menjadi penanda kuat keberadaan Indonesia Merdeka, yang mampu membuka mata dunia, bahwa pendudukan Belanda gagal total dan bangsa Indonesia tidak menyerah dan mampu melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan pendudukan. Sejumlah pihak mengusulkan, 1 Maret menjadi Hari Peringatan Nasional. (pdm)



Dongeng dan Budi Pekerti

SOPINGI

DONGENG belakangan ini kurang populer, jarang hadir di tengah-tengah keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Selayaknya segera ada upaya peningkatan frekuensi sosialisasi.

Dongeng adalah aktivitas bertutur lisan membawa pesan dengan tujuan agar pendengarnya tersugesti dan termotivasi. Sasaran akhir dongeng adalah adanya perubahan akhlak, perilaku, kepribadian, watak, dan **budi pekerti**. Sumber-sumber dongeng dapat dari sejarah, karya sastra, kesenian, tradisi, paham kepercayaan, biografi, dan peristiwa-peristiwa lain. Manfaat dongeng, untuk rujukan memperkuat suatu statemen yang berupa perintah, nasihat, ajakan, larangan atau saran dan kritik, atau pengesahan pranata.

Dongeng adalah sebagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat yang penyebarannya turun-temurun, disuguhkan melalui bahasa lisan (bahasa tutur) dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dongeng menjadi sebuah keharusan untuk disosialisasikan, menjadi alat dan wahana dalam **pendidikan budi pekerti**, khususnya terhadap anak-anak.

Menjadikan dongeng sebagai wahana pendidikan budi pekerti bagi anak-anak jaman sekarang bukanlah hal yang utopis atau muluk-muluk. Dongeng ternyata besar pengaruhnya bagi orang-orang jaman dahulu untuk menguatkan pedoman budi pekerti (tingkah laku) anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka lebih terpengaruh, terpikat, dan meyakini akan “kebenaran” peristiwa yang didongengkan kepadanya. Berhubung dianggap sebagai “kebenaran” maka mereka akan selalu mengenang, mengagumi, dan menjadikan buah tutur atau dongeng itu sebagai suri tauladan budi pekerti/ tingkah laku.

Sasaran akhir dongeng itu adalah adanya perubahan akhlak, perilaku, kepribadian, watak, dan budi pekerti bagi yang didongengi. Dengan menyajikan dongeng berharap ada manfaat pendidikan di samping manfaat hiburan. Salah satu syarat keberhasilan misi dongeng, yaitu harus ada korelasi antara isi cerita dengan nilai-nilai luhur yang hendak ditanamkan kepada pendengar dongeng (komunikatif).

Di dalam dongeng tersimpan nilai-nilai, gagasan-gagasan, ide-ide, dan cita-cita. Gagasan-gagasan tersebut merupakan wujud ideal yang ada di dalam alam pikiran warga masyarakat dan memberi jiwa kepada mereka. Oleh karena itu, dengan sentuhan –dengan kata lainnya memerankan- dongeng diharapkan dapat membantu mendidik budi pekerti anak-anak, karena anak-anak merupakan bagian dari kelompok masyarakat.

Perlu ditegaskan disini bahwa setiap kelompok masyarakat selalu menghendaki suasana tenteram, damai, dan tenang dalam rangka mewujudkan kesejahteraan hidup bersama. Untuk mewujudkan tujuan ini, maka dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, berbuat baik merupakan hal yang seharusnya dilakukan. Ukuran dari perbuatan baik ini adalah sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan sebagian besar warga masyarakat. Nilai-nilai dalam perwujudannya yang aktif adalah norma-norma yang sampai kini merupakan pedoman perbuatan warga masyarakat. Bagi setiap warga masyarakat yang menghendaki kelangsungan hidup nilai-nilai norma untuk melakukannya melalui pengendalian diri, atau pembentukan kepribadian yang dalam wujudnya tercermin dalam budi pekerti, antara lain melalui kisah dongeng-dongeng yang dituturkan oleh orangtua-orangtua kepada para anak-cucunya, atau guru-guru kepada murid-muridnya, bahkan saling mendongeng antar teman.

Mula-mula diri ideal ini dibentuk menurut pola para orangtua, para guru, dan tokoh-tokoh lain dalam lingkungan dekatnya (masyarakat). Seiring meningkatnya kemampuan melihat dan menyerap pola interaksi sosial, orang-orang yang tak dikenal tapi pernah “didengar” (baca: didongengi), dibaca, atau bahkan dilihatnya sendiri, dapat juga menjadi media pendidikan diri ideal/berkepribadian dalam implementasi budi pekertinya. Dari sumber-sumber yang banyak itu, khususnya dari dongeng, anak akan membentuk diri idealnya yang akan menjadi petunjuk umum dalam berperilaku, berbudi pekerti.

Hubungan-hubungan dalam keluarga, dalam sekolah, dalam masyarakat akan terasa dekat, erat, akrab, dan berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan

budi pekerti anak apabila di dalamnya diisi dengan kegiatan dongeng-mendongeng. Dongeng dapat juga digunakan untuk mengukur, mencerminkan, dan menggambarkan sejauh mana anak-anak memperoleh kasih sayang, dan perhatian dari orangtuanya atau saudara-saudaranya di rumah, sejauh mana anak-anak merasa diterima oleh orang lain (para guru dan teman-temannya).

Pada umumnya isi cerita atau dongeng rakyat itu mengandung nilai-nilai ketekunan, keuletan, kesabaran, kejujuran, keikhlasan, kepasrahan, kepatuhan, kesetiaan, kepahlawanan, kesatria, perintah untuk berbudi pekerti baik, dan hormat pada orang tua, atau menaati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Mendongeng kalau kita maknai sebagai kegiatan bercerita untuk didengarkan oleh orang lain, ternyata merupakan kegiatan yang memerlukan teknik-teknik penyampaian. Sebut saja misalnya, teknik bicara, mimiek, sikap badan, dan sebagainya. Teknik penyampaian pesan agar ada "sambung rasa", perlu sumber dari ilmu komunikasi, teknik gaya bahasanya perlu sumber dari ilmu bahasa; dan teknik pengisian kandungan ceritanya perlu sumber dari antropologi, sosiologi, sejarah, adat-istiadat, karya sastra, norma-norma, peristiwa-peristiwa, dan sebagainya.

Selain itu, seorang pendongeng (orator, pembicara) perlu pula, bahkan harus, merujuk pada teknik-teknik, seperti berikut ini :

1. Pemusatan perhatian terhadap situasi dan kondisi yang ada saat mendongeng
2. Penguasaan materi dongeng
3. Membaca perilaku dan antusiasme audiense saat mendongeng.

4. Cepat respon untuk mengatasi terhadap dereaksi audiense (audiense mulai menunjukkan ketidaktertarikannya, berperilaku negatif, merusak suasana)
5. Menutup di akhir cerita dongeng dengan *interest ending* (audien sedang senang-senanginya terpikat dan memperhatikan, tapi alur dongengnya sudah selesai).

Demikianlah, dongeng-dongeng pada dasarnya berisi tentang pendidikan budi pekerti, moral, akhlak, norma-norma yang memang sebaiknya disosialisasikan (dimasyarakatkan, disebar, didongeng-dongungkan kembali) kepada anak-anak sebagai generasi penerus yang akan menjaga dan melestarikan dongeng (*folklore*) sebagai nilai-nilai budaya ke tengah-tengah masyarakat. Dari dongeng-dongeng itu diharapkan anak-anak akan menerima, memahami, dan menjalankan (mengimplementasikan) dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti mereka terdidik melalui sosialisasi kegiatan mendongeng.

Agar anak-anak merespon dan mau mengambil hikmah, menyerap isi cerita dari dongeng, seperti akibat perbuatan jahat akan mendapatkan kerugian, mara bahaya, azab, atau laknat, sebaliknya perbuatan baik, kebajikan, suka menolong, jujur, hormat kepada orangtua dan guru, hidup rukun, kelak akan mendapatkan hasilnya, menunaikan hidup menyenangkan dan menguntungkan.

Dengan dongeng, anak-anak dididik agar mematuhi nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai budaya, dan norma-norma sehingga akan membantu mencegah, untuk tidak terjadinya tindakan dan perbuatan yang merugikan, buruk, destruktif, atau perbuatan kriminal (*klithih*). Selain itu, akan memberikan kontribusi terciptanya suasana hidup harmonis, rukun, tenteram, damai, aman, dan tertib dalam masyarakat.

SOPINGI,

Widyaiswara Badan Pendidikan dan Latihan
Pemerintah Daerah DIY



*) Artikel ini disarikan dari makalah "Pendidikan Budi Pekerti Anak melalui Sosialisasi Kegiatan Mendongeng"

Teater Badjoebarat, *Tuk*, dan Lampu yang Pecah

SEBUAH repertoar berbahasa Jawa, *Tuk* karya Bambang Widoyo SP dipanggungkan Teater Badjoebarat Yogyakarta, Jumat (9/3/2018) mulai pukul 19.30 WIB di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta. *Tuk*, yang disutradarai Ignatius Zordi, mengisahkan komunitas marginal di perkotaan, yang mengindung pada seseorang yang memiliki otoritas. Di kompleks Magersari terdapat sumur yang airnya keluar dari *tuk*, mata air, melambangkan harapan hidup masih di tangan mereka.

Namun, persoalan muncul setiap pihak pengindung menaikkan ongkos sewa bedeng atau gubuk mereka. Bahkan, muncul isu Magersari bakal digusur digantikan bangunan yang lebih produktif secara finansial. Konflik di antara warga pun menyeruak. Dari penghuni lama ingin bertahan hingga mati. Sebaliknya, dari penghuni lebih muda menerima karena dari pesangon atau uang ganti rugi bisa untuk modal usaha dan prospek untuk masa depan.

Soleman (Agus Fatwa) mengencingi sumur. Beberapa warga mengumpat-umpat, berunjuk rasa melawan pengindung. Puncaknya, tokoh paling tua dan dituakan, Mbah Kawit (Dinda Pradana) meninggal dunia.

Ajaibnya, salah satu lampu tiba-tiba pecah dan meledak. Pecahan kacanya nyaris menimpa Lilik Wysa yang berperan sebagai Lik Bisma. Saat itu Lilik baru saja mengucapkan dialognya, “*Murwakala... Lakon ruwatan iki, Bethara Kala ngoyak-oyak Ulam Drema...*,” ujar Lilik yang pernah belajar

hipnotis di *Indonesian Board of Hypnotherapy* selama sembilan tahun.

Menurut Lilik Wysa kepada *Mata Budaya*, Kamis (15/3/2018), kemungkinan ada energi di kalimat itu sehingga medan magnet membesar dan vibrasinya menabrak gelombang. Sejak awal mempelajari karakter Lik Bisma, ia merasakan ada energi yang kuat memasuki tubuhnya.

“Saya akui, saya emosi saat itu. Tetapi, emosi itu bukan keinginan saya. Seolah-olah Lik Bisma masuk dalam tubuhku. Emosinya tentang keadaan yang semakin carut marut itu membuat Lik Bisma marah. Entah apa yang aku rasakan. Waktu itu di hatiku hanya ada kata *kahanan semrawut*. Banyak *wong gedhe picek, budheg*. Iki *mergo Sengkuni*,” cetusnya.

Supervisor Art Puntung CM Pudjadi menambahkan, kelahiran Teater Badjoebarat merupakan bagian dari proses pembinaan dan kelangsungan atau regenerasi teater di Yogya yang dilakukan Dewan Teater Yogyakarta (DTY). Seluruh pementasan di-*back up* DTY. Dari biaya produksi sampai urusan artistik pemanggungan.

“Senior DTY ada di belakang mereka. Dari supervisor produksi, supervisor penyutradaraan, penata artistik, dan lainnya. Cara ini kita anggap efektif untuk pembinaan dan kelangsungan, regenerasi teater di Yogya,” tandas penulis skenario yang produktif di era 1980-1990-an. [RTS]

Teater Bajubarat saat membawakan lakon TUK, sandiwara berbahasa Jawa dengan pendekatan teater dan narasi panggung dengan ekspresi lokalitas bernada satir. (foto-fid)



Gubernur Gwangwon Korea Selatan bertukar cinderamata dengan Wakil Gubernur DIY, Sri Paku Alam X (atas). Penonton tampilan "Arjuna Wirajaya" (Yogya) di Gwangwon sangat antusias mengamati suguhan utusan DIY (tengah). Salah satu adegan karya tari moderen berbasis tradisi yang disusun Anter Asmorotejo di forum internasional tersebut. (Foto-Dokumentasi Humas Pemda DIY dan Dinas Kebudayaan DIY)



Arjuna Menyusup Korea

KOREOGRAFI "Arjuna Wirajaya", utusan rakyat dan Pemerintah DIY, tampil di Korea. Tarian "Arjuna Wirajaya" diracik peñata tari Anter Asmorotejo, bersumber dan berpijak pada khazanah keartjunaan dalam epos Mahabarata dan perkembangannya dalam dunia pewayangan dan pertunjukan di Jawa. Untuk kemudian diolah menjadi karya koreografi kontemporer yang memadukan keragaman dinamika tarian atraktif, kombinasi tradisi dan moderen tanpa meninggalkan nafas Jawa. Tokoh Arjuna yang inspiratif menembus wilayah kultur global. Arjuna, dalam model yang berbeda, menyusup masuk Korea Selatan, khususnya di Kota Gangneun, Provinsi Gwangwon. Arjuna unjuk gerak di Olympic Festival Park (10 Februari), dan Art Center Gangwon (11 Februari). Di kedua lokasi ini, antusiasme warga Korea dan turis mancanegara sangat tampak menyambut tampilan duta seni Yogyakarta.

Rombongan misi budaya ini dipimpin Wakil Gubernur DIY, Sri Paku Alam X dalam rangka mengikuti *Pyeong Chang Winter Olympic Games 2018*. Agenda ini adalah ajang promosi dan informasi pariwisata dan budaya provinsi anggota *East-Asia Inter-Regional Tourism Forum* (EATOF). Saat berpamitan keberangkatan tim ini, Kepala Bidang Perencanaan Dinas Kebudayaan DIY, Dwi Puji Astuti, mengatakan tujuan tampilan ini untuk lebih meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masing-masing provinsi dengan mengikuti serta berpartisipasi pada even internasional yang dihadiri jutaan masyarakat dari banyak negara di dunia. Selain DIY Indonesia, provinsi lain yang tampil sebagai bagian dari *cultural troupe*, adalah, Siem Reap (Kamboja), Sarawak (Malaysia), Luang Prabang (Laos), Cebu (Filipina), dan Quang Ninh (Vietnam). Selain itu juga, Chiang Mai (Thailand), Jilin (China), Tottori (Jepang), Tuv (Mongolia), dan tuan rumah Gwangwon.

Forum ini menjadi sarana pertukaran informasi kepariwisataan dan budaya. "Arjuna Wirajaya" tampil memukau publik Korea, meski harus menari di suhu udara yang sangat dingin. "Arjuna Wirajaya" dibawakan 18 pelaku seni, durasi 30 menit, digarap koreografer Anter Asmorotejo. Asisten koreografer: Pulung Jati RM. Musik digarap Sudaryanto dan peñata busana Anang W Nugroho. Arjuna Wirajaya terinspirasi kisah-kisah Arjuna dalam meraih ilmu kesempurnaan yang menjadi tujuan setiap insan dan kesatria. Seperti kisah-kisah Arjuna dalam cerita lakon pewayangan di Arjuna Wiwaha, Ciptaning Mintaraga, berbagai rintangan menghadang. Hadangan rintangan dari luar dan juga dari dalam diri sendiri. Semua rintangan dapat diatasi berkat kuatnya tekad memayu hayuning bawana. Semoga, tekad Arjuna itu menginspirasi insan pariwisata dan budaya dalam menembus lingkup dunia, mengalirkan bondongan wisatawan manca mampir, menginap, dan belanja di Yogya. (pdm)



CRI, Bikin JMR V 2018

“Gaya Warga Berdaya”

RAGAM jenis upaya dan inisiatif komunitas warga dalam mencari dan menemukan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi, menjadi fokus gerakan bersama oleh kekuatan dalam masyarakat. Organisasi *Combine Resource Institution* (CRI) kembali menggelar agenda dua tahunan “Jagongan Media Rakyat” (JMR) 2018. Tahun ini penyelenggaraan yang kelima. Temanya, “Gaya Warga Berdaya”. Berlangsung 8-10 Maret 2018 di Jogja National Museum, Jl. Amri Yahya, Yogyakarta.

Beragam Workshop dan Diskusi dilakukan selama penyelenggaraan. Workshop Literasi Digital yang mengupas arti penting data (politik data) dan memeriksa keamanan gawai yang dimiliki. Juga pemanfaatan open source melalui desain grafis dan mengenal lisensi terbuka (creative commons). Di antaranya juga workshop membuat keset perca kaos dan kolase. Diskusi meliputi Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan Difabel dan diskusi Radar Tangguh Radio Darurat untuk Masyarakat Tangguh bersama Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI). Bersamaan itu pula diselenggarakan Pameran Pengetahuan, Bioskop, Pasar, Kuliner, Temu Komunitas, Buku Rakyat, Panggung Rakyat dan Lomba Selfi.

Suatu acara yang memnggugah gerakan mandiri masyarakat berbasis komunitas dan kesukarelawanan berkeswadayaan prakarsa, partisipasi, kontribusi, dan kerjasama. “Forum dialog sosial” untuk solusi mencapai ketahanan dan kedaulatan masyarakat berdaya. (rls)

Berbagai aktivitas JMR V 2018, partisipatif dan swadaya. Dialog kekuatan masyarakat yang berdaya. (foto-fid)



BESIDE

Iqro' Akhmad Ibrahim ” Menepi dalam Rupa”

SENI Visual atau *Visual Art* merupakan sebuah refleksi kenyataan dari sebuah kehidupan, yang tanpa kita sadari ada dimana-mana dan berada dalam berbagai situasi. Bahkan saking tidak sadarnya sebenarnya kita telah akrab, intim dan selalu menggumulkannya dalam keseharian kita, dirumah kita menjumpai foto-foto keluarga dan lukisan coretan anak kita yang tertempel di dinding, kemudian televisi yang terenggok diruang keluarga yang selalu rutin menawarkan sejumlah tayangan rupa visual, lalu ketika kita keluar dari rumah dipaksa melihat sejumlah iklan besar yang terpampang di baliho-baliho maupun neonbox semua hadir dilingkungan hidup kita dengan segala kepentingannya.

Ketika sebuah persoalan seni diperbincangkan, tentunya akan hadir berbagai perkara; mulai dari bagaimana melihat dan membahasakan karya seni, memetakan jarak antara masyarakat seni dengan para penikmatnya, sampai dengan mencatat hasil dari pembacaan para penikmat karya seni. Catatan berupa wacana tersebut sering kali hanya menjadi serpihan-serpihan sejarah atau bahkan sejarah itu sendiri.

Pada sebuah perjalanan waktunya, serpihan itu menjadi mata rantai dan penyambung sebuah kenyataan atas kenyataan yang lain.

Kali ini hadir dalam sebuah catatan dari eksibisi seni kontemporer dari sosok seniman muda yang lahir di Kendal 24 oktober 1983 silam dengan tajuk BeSide Bagi Iqro "Beside" sendiri bisa diartikan menyingkir kesamping, keluar dan menjauh dari keriuhan untuk melakukan perenungan dan penilaian dengan sudut pandang yang lebih nyaman dan segar, mencoba berdiri ke sisi yang dia pilih. Sebuah gaya atau mode pengasingan diri si seniman akan realitas masyarakatnya yang merupakan sebuah momentum dari abstraksi diri iqro' untuk berpaling dari dunia luar dan bergerak memasuki dunia baru, dunia batin personalnya. Terlihat dari sejumlah karya yang dipamerkannya dengan tampilan yang cukup serius dalam mengeksplorasi bentuk dengan sejumlah pengalaman teknis yang didapat sewaktu di akademisnya Iqro' mampu lepas untuk mencapai bentuk bentuk visual yang diinginkan dari hasil jadi lukisannya, tervisualisasi melau

Suasana dalam ruang pameran BeSide, Iqro' Akhmad Ibrahim. Menarik kekuatan simpul diskusi. Pameran interaktif. (foto-fid)




warna-warna yang kuat ditunjang *brushstroke* kuas maupun palet yang cukup ekspresif namun terarah menjadi ladang bermain baginya dengan nyaman. Tak kalah menariknya figure – figure atau karakter dalam lukisanya terintegrasi kedalam bentuk tiga dimensi yang ditampilkan secara instalatif melalui penggarapan efek cahaya yang menarik. Botol –botol berisi ikan beta(ikan cupang) yang merupakan ikan petarung ditampilkan dalam karya instalasi yang mencoba berinteraksi dengan penonton/penikmat karya seninya dengan membubuhkan pesan-pesan serta harapan dari penonton yang mengadopsi ikan –ikan yang menjadi ikon karya instalasinya.

Dalam hal ini penulis coba simpulkan bahwa iqro' hadir dalam eksibisi tunggalnya "BeSide" di Jogja Contemporary bisa menjadi nafas baru kontinuitas

keberanian seniman muda yang selalu haus berkarya dan tampil memperkenalkan karya-karya seni kekiniannya (*contemporary art*) di ranah seni tanah air, sehingga bisa saling menstimulasi semangat seniman-seniman muda yang lain sehingga menimbulkan energi positif yakni semangat serta keberanian dalam kebebasan berkarya, bereksplorasi dalam estetika rupa, sehingga dinamika seni rupa kontemporer kita akan selalu memunculkan potensi baru seni visual dengan berbagai wacana yang bisa terpetik oleh para penikmatnya menjadi sebuah ruang dialog serta rekreasi pengalaman keindahan yang dinamis. (IWS)

JADWAL AGENDA KEGIATAN SENI 2018 TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA

Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
Gelar Seni Sepanjang Tahun*	Gelar Seni Sepanjang Tahun*	Gelar Seni Sepanjang Tahun*	Gelar Seni Sepanjang Tahun*	Gelar Seni Sepanjang Tahun*	Gelar Seni Sepanjang Tahun*	Gelar Seni Sepanjang Tahun*	Gelar Seni Sepanjang Tahun*	Gelar Seni Sepanjang Tahun*	Gelar Seni Sepanjang Tahun*
Musik Malam Taman Budaya**	Musik Malam Taman Budaya**	Musik Malam Taman Budaya**	Musik Malam Taman Budaya**	Musik Malam Taman Budaya**	Musik Malam Taman Budaya**	Musik Malam Taman Budaya**	Musik Malam Taman Budaya**	Musik Malam Taman Budaya**	Musik Malam Taman Budaya**
		19 April: Gelar Karawitan			5 Juli: Workshop Pantomim	14 Agustus: Eksperimentasi Seni	13 September: Musikalisasi Sastra	18-19 Oktober: Pergelaran Tari Kontemporer	8-19 November: Pameran AFC
		24 April: Musik Orkestra			7-14 Juli: Pasar Kangen	25-31 Agustus: Nandur Srawung	20-21 September: Pergelaran Teater	25 Oktober: Pergelaran Maestro	16 November: Pergelaran AFC
					14 Juli: Wayang Kulit Semalam Suntuk				22-23 Nov: Parade Dagelan Mataram
					20 Juli: Pentas Pantomim				

	Panggung Basori
	Halaman TBY
	Ruang Pameran
	Ruang Seminar
	Gedung Societet
	Gedung Concert Hall

*Setiap Sabtu dan Minggu (minggu ke-3) Februari - November

**Setiap Selasa Malam, minggu kedua dan keempat (kecuali bulan puasa/hari besar)

Januari dan Desember tidak ada agenda kegiatan

Jadwal bersifat mutlak, namun dapat berubah mendadak ketika ada kendala khusus

Nomor Telepon Taman Budaya:
0274 - 523512
0274 - 561914

Bujuk

SULE SUBAWEH*

“KALAU mampu bertahan ngaji di makam *Bujuk* selama satu bulan. Ujian lomba imtihan gampang diraih,” kata Ibu. Aku hanya mengangguk.

Setiap hari, dari jam sepuluh malam aku mulai keluar rumah, jalan kaki berbekal senter kecil menuju makam Bujuk. Dingin, gelap, dan bunyi gesekan daun yang tidak bisa dihindari terus menggoyahkan keberanian.

Tahun sembilan puluhan, lampu masih belum masuk kampung dan rawan *pikelen* -yang katanya suka memenggal kepala anak kecil-. Waktu itu umurku masih sebelas tahun dan dituntut untuk banyak raih juara di imtihan tahunan itu. “Kamu harus raih gelar tauladan,” pinta Ibu.

Aku tidak begitu mengerti waktu itu kenapa Ibu menyuruhku ngaji *yaasiin* di Bujuk itu, “Itu makam siapa, Bu?”

“Itu makam orang yang pernah berjasa di kampung ini. Tapi itu tidak penting diketahui,” Ibu terus melangkah di sampingku. Aku hanya mengangguk bingung.

Ibu meminta menghafal bahan lomba imtihan sepanjang jalan menuju Bujuk. Dia juga meminta untuk memilih yang paling gampang atau yang paling disukai.

“Setelah ini kamu pergi sendiri,”

“Sendiri!” Batinku.

Gelap, dingin malam membangunkan bulu kuduk seluruh tubuh, terlebih ketika hampir sampai di makam itu. Aroma bunga kamboja, pandan, juga suara cecak yang berat melengkapi kecemasan. Saat seperti ini semua hafalan yang sudah kuatur, tetiba berantakan, campur aduk dengan rasa takut.

Angin berhembus dari belakang selanjutnya seperti mengepung, pohon kanan kiri bergerak. Kupercepat langkah. Tepat di depan pintu Bujuk bau kamboja dan pandan semakin menyeruak, “*assalamualaikum*,” suaraku bergetar mengimbangi rasa takut. “Aku hanya ingin ngaji *yaasiin*. Jangan ganggu,” batinku sambil menghidupkan lampu *talpek* yang sudah disediakan Ibu.

Ibu hanya menemaniku pada hari pertama. Selanjutnya dia hanya menemani pada hari Jumat saja dan hari selanjutnya aku berangkat sendiri, menyusuri jarak satu kilo lebih dari rumah.

“Kau harus meraih juara. Ingat lawanmu siang malam menghafal lebih giat untuk mengalahkanmu,” Ibu tak henti memberi semangat, mengalahkan ketakutanku pada sepi malam selama sebulan sebelum lomba imtihan dimulai.

Imtihan adalah ujian yang menjadi tolok ukur kecerdasan dan kesolehan anak saat itu. Karena itu setiap tahun orang tua sangat berharap anaknya meraih juara dan tentu saja menjadi anak teladan, tidak terkecuali ibuku.



Tahun lalu dia sudah berpesan untuk lebih serius lagi di sekolah madrasah agar terpilih sebagai anak teladan.

“Jika terpilih menjadi anak teladan, apa pun boleh kamu minta.” Aku hanya mengangguk. Bukannya tidak tertarik dengan tawaran ibu waktu itu. Ah, tentu saja tidak semudah itu meraih titel anak teladan. Semua murid bersaing untuk mendapatkan penghargaan tertinggi itu. Sekali lagi tidak semudah itu untuk meraihnya, sebab penilaiannya dilihat dari perilaku dan kepintaran anak selama di madrasah, paling tidak setahun terakhir.

Sudah dua tahun ini predikat teladan diraih Buhar, anak Naluki yang menjadi rival orang tuaku, khususnya Bapak dalam kerapan sapi. Karena itu ibu -sebenarnya Bapak lah yang menjadi dalang- sangat berharap aku merebut predikat teladan dari Buhar.

Meski Bapak langganan juara kerapan sapi. Dia juga tidak mau ada orang mengungguli hal lainnya, termasuk aku yang bersaing untuk raih teladan dengan anak Naluki, musuh bebuyutannya.

Di imtihan, semua murid wajib ikut lima ujian. Bagi yang belum mampu, dia hanya diwajibkan ikut lomba baca puisi, qoriah, salawat, tanya jawab dan tahfid. Bagi yang sudah mampu dia harus ikut lomba pidato, cerdas cermat dan lomba-lomba lainnya termasuk hadrah.

Acara imtihan yang berlangsung selama sepuluh hari itu akan diakhiri pengajian akbar. Sebelumnya akan ada pengumuman dan penyerahan hadiah. Dan yang paling ditunggu-tunggu adalah penobatan murid teladan. Murid teladan akan dipilih setelah proses rebus ustaz dan ustazah. Menjadi murid teladan merupakan impian semua murid tidak terkecuali aku, terlebih para orang tua. Ya orang tua.

Setiap orang tua punya cara ritual sendiri-sendiri agar anaknya meraih juara. Ada yang membuat jadwal khusus untuk menghafal bahan lomba. Ada yang menulis ulang sebelum menghafal, ada pula yang menggunakan teknik menyanyikan agar lebih gampang menghafal dan banyak lagi teknik lainnya. Dari sekian banyak teknik, tiga teknik itu yang sering digunakan oleh orang tua, tapi tidak demikian dengan Ibuku. Dia memintaku untuk membaca *yaasiin* dan surat-surat pendek di makam Bujuk yang dikeramatkan.

Lima hari melakukan ritual ngaji *yaasiin* dan menghafal lomba imtihan, keyakinanaku goyah. Malam sebelumnya saat aku masuk entah kenapa bulu kudukku berdiri tiba-

tiba diiringi embusan angin di tengkuk leher. Lampu *talpek* mati seketika. Pohon besar di luar Bujuk riuh seperti bergoyang. Seluruh tubuhku berat dan terasa kaku untuk bergerak. Spontan surat-surat pendek dilafalkan tak karuan sebelum akhirnya aku mengatur nafas yang membuatku tenang. Perlahan membaca ayat kursi, entah berapa kali.

“Ibu, aku t...”

“Jangan mengeluh!” Ibu langsung memotong kalimat yang belum selesai kusampaikan. Dia seolah sudah tahu arah pembicaraanku. “Setelah terbiasa dan lolos dari segala rintangan kamu akan merasakan hasilnya.”

“Lihat Buhar itu, dia sudah jarang keluar rumah, apa lagi bermain. Jika kamu bisa menaklukkan ketakutanmu maka dia bukan apa-apa lagi. Takutlah kalah, maka kamu akan mudah melewati rintangan.” Ibu bahkan tidak memberi aku kesempatan berbicara. Setelah bicara panjang lebar Ibu langsung memintaku untuk mempraktikkan hasil hafalan di depannya.

“Salah... salah... salah...” Ibu menegur setiap aku salah. Sesekali dia memintaku melanjutkan potongan ayat yang dibacakan secara acak. Hampir setiap hari, itu dilakukan sebelum tidur dan bangun jam sepuluh untuk berangkat ke Bujuk sambil menghafal atau mengulang hasil hafalan.

Lain ibu, lain pula didikcannya. Kudengar ibu Buhar lebih keras mendidiknya. Setiap kali lewat di belakang rumahnya, selalu kudengar suara sabetan dan bentakan ketika Buhar salah. Kadang

dia menghafal dengan cara menyanyikan. Suaranya bisa terdengar dari tiga rumah, penuh semangat.

Entah mengapa, setiap kali mendengar hafalannya rasa takutku sirna saat menuju ke Bujuk. Setiap malam ketika rasa takut menggoda, senyum kemenangan Buhar selalu terbayang. Senyum itu seperti kibasan rotan yang dilakukan orangtuanya untuk menghukum.

“Aku harus mengalahkannya!” tekadku. Setelah dua puluh hari bolak-balik Bujuk, semua bahan lomba imtihan sudah kuhafal dengan baik bahkan seperti sudah menyatu dengan bibir dan detak jantungku.

Meskipun begitu, tetap saja ibu meminta terus melakukan aktivitas itu. Padahal, entah berapa kali aku sudah mempraktikkan di depannya. “Setelah selesai membaca *yaasiin*, berdoa untuk dilancarkan dan dimudahkan. Ingat minta agar juara dan meraih predikat murid teladan,” serunya.

Aku mendengar detak jantungku berdenyut kencang melebihi ketakutanku saat pertama kali pergi ke Bujuk. Peluh mengucur hingga ke pantat. Dari jauh aku lihat ibu seperti menahan cemas. Sesekali dia melirik ke arahku. Ada harapan menumpuk di kepalanya. Kurasakan dari sorot matanya yang beringas, cemas.

“Bayangkan kamu duduk sambil dimandikan kembang dengan salawat yang mengarakmu,” tambahnya.

Satu per-satu para juara dipanggil naik ke atas panggung. Saat seperti itu, entah kenapa bayangan duduk di atas panggung bersama teladan perempuan dengan kalung kembang di leher terus menghantui pikiran.

Aku lihat Buhar di ujung depan tampak tenang. Berkali-kali dia naik ke atas panggung menerima hadiah. Aku hitung dia hanya kalah hafalan surat pendek dan qori denganku. Tapi dia tetap tenang, seolah ada harapan lain yang ditunggu.

Aku mendengar detak jantungku berdenyut kencang melebihi ketakutanku saat pertama kali pergi ke Bujuk. Peluh mengucur hingga ke pantat. Dari jauh aku lihat ibu seperti menahan cemas. Sesekali dia melirik ke arahku. Ada harapan menumpuk di kepalanya. Kurasakan dari sorot matanya yang beringas, cemas.

Sebentar lagi murid tauladan akan dipanggil. Kecemasan ini bertumpuk dan melompat pada ingatan setahun yang lalu. Saat itu aku melihat kekecewaan ibu saat aku tidak mendapatkan apa yang diharapkannya. Dia bahkan tidak banyak bicara denganku beberapa hari. Bapak yang juga menaruh harapan lebih, tidak hanya menatap dengan mata melotot tapi juga memarahiku dengan sindiran yang tak pernah kusuka. “Makanya jangan main terus. Kalau minta uang saja kamu tidak pernah lalai. Pelajaran segampang itu kamu tidak bisa,” dengan nada teriak. Selalu berteriak.

Musnidah dipanggil naik ke atas panggung sebagai teladan putri. Dadaku semakin sesak. Aku lirik Buhar menunduk. Mungkin dia berdoa.

“Teladan putra, di raih oleh...” MC menghentikan kalimatnya. Dadaku semakin tak karuan.

“Dullatif...”

Dadaku seperti pecah. Pikiranku kacau. Buru-buru aku keluar tenda dan lari ke belakang di antara kerumunan yang ingin nonton pengajian. Seketika pikiranku tertuju pada Ibu. “Dia pasti marah,” aku semakin gusar. Aku arahkan pandangan ke tempat ibu duduk. Dia tidak ada.

“Ke mana?” aku pandang ke beberapa tempat juga tidak ditemukan. Debar dada tak karuan. Langkahku terhenti setelah mendapati Ibu sudah berdiri di depanku. Aku mendengar getar dada semakin kencang bahkan ketika kulihat senyum ibu, debar dada ini semakin tak terkendali.

Ibu memelukku erat waktu itu. Entah kenapa getar di dada ini lebih kencang dari rasa takut.

Malam terasa panjang. Bayang-bayang kekalahan terus mengikutiku dalam mimpi, berhari-hari. Kata ibu, saat tidur aku selalu berteriak seperti baca puisi tentang ibu atau seperti berpidato, “tapi, *ngigo* yang paling sering, melafalkan ayat-ayat pendek tak begitu jelas saat tidur, bahkan setelah selesai imtihan.”

Aku masih ingat Ibu selalu memeluk erat saat aku tidur tidak tenang. Sesekali dia menepuk punggungku sambil melantunkan salawat burdah. Salawat itu seperti singgah ke mimpi sehingga bisa kurasakan kehadirannya.

Jejak Imaji 2018.

Catatan:

Bujuk : makam yang dikeramatkan.

Pikelen : begal yang suka mencuri anak yang nakal.

Talpek : lampu sentir yang ditempel di dinding.



***SULE SUBAWEH**, Penulis kelahiran Madura 33 tahun silam. Suka musikalisasi puisi. Menulis cerpen dan dimuat di media massa dan antologi bersama. Buku kumpulan cerpen tunggalnya berjudul “Bedak dalam Pasir”. Saat ini bekerja di UAD dan aktif di Kemunitas Sastra jejak Imaji. Menetap di Bantul, Wirokerten Yogyakarta.

Maharani Khan Jade*

Taman Batu

Aku kecil selalu melihat ibu menanam
Ibu bilang, “Tanamlah apapun hingga
kau dapat menuainya.”

Di tamanku kuletakan batu-batu
tidak boleh ada bunga lain tumbuh

Pernah ibu bertanya,
“Mengapa tamanmu tidak seperti tamanku?”

Yogyakarta, 2017

Nur

Aku menyelami gelapnya matamu
Bagaimana bisa aku bertahan,
sedang tiada cahaya yang tergenggam?

Ada riak bermain-main di matamu
Bagaimana bisa aku bertahan,
sedang angin enggan membawaku kepadamu?

Aku tenggelam di kedalamaan matamu
di antara lalu-lalang keinginanmu

Yogyakarta, 2016

Kupu-Kupu

/1/
Kupu-kupu datang membawa kabar
Katanya “seseorang akan datang!”
Aku menunggu di depan, siapa tau ayah pulang.

/2/
Di sudut-sudut kamarku Ia terbang
berputar-putar lalu hinggap di pipiku
“aku tidak percaya padamu!” kataku

/3/
Kupu-kupu mencium bibirku
memaksa masuk ke kerongkonganku
Ia menjelma asam lambung
dan memuntahkannya ke seisi rumahku

/4/
“Rezeki akan datang saat kupu-kupu datang ke rumahmu”
Kata ayah pada seseorang di teleponnya malam itu
Aku kecil belum ngantuk, jadi enggan tidur.

Yogyakarta, 2018

Suara

Aku kecil selalu senang mendengar suara-suara
suara angin saat hujan
suara angin menggerakkan ombak
suara angin saat pohon-pohon bersinggungan
dan suara angin saat adzan magrib berkumandang

Aku bayi selalu diperdengarkan suara-suara.
suara nenek, suara kakak, suara ayah dan suara ibu.
Suara ibu adalah suara paling merdu.

Yogyakarta, 2018

Ibu Suri

Ibuku harus rela liat anaknya pergi tiap hari
tapi Ibu Suri
harus rela anaknya mati
di waktu bayi

Tiap kali berdoa
ibuku menangisi anaknya
tapi Ibu Suri hanya mengeong mencari anaknya

Ibu Suri
ditinggal pergi lakinya
ditinggal pergi tuannya
ditinggal mati anaknya

Ibu Suri berdiri di depan pintu
menatap nanar siapa saja yang lewat
ia menunggu tuan ingat memberi makan

Yogyakarta, 2016

Ingatan

Mungkin kau akan lupa pada tubuh yang beradu dengan
dingin angin musim kemarau atau pada hembus napas
yang terdengar kala pagi mengintip dari lubang pintu
kamarmu.

Mungkin kau akan lupa pada tubuh yang hanya terdiam
melihat punggung itu atau suaraku yang memecah
kesunyian kala udara panas menyelimuti.

“Aku ingin soda dingin!” kataku.

Mungkin jika kami menunggu sedikit lebih lama, aku akan
ingat melihat hujan dan bernyanyi bersamanya.

Belum juga musim berganti, kau sudah pergi.

Yogyakarta, 2018

Di Tepi Laut

Ombak menyapu sajak-sajakku
Tiada tersisa selain gelak tawa
lelaki dan perempuan

Bulan mengambang
Langit seakan jatuh

Ombak menyapu jejak kakiku di kakimu
Tiada tersisa selain riuh angin malam dan
jantungmu berdegup di punggung jantungku

Yogyakarta, 2018



*Biodata Singkat

MAHARANI KHAN JADE, lahir di Yogyakarta, 18 Maret 1995. Saat ini tinggal di Tamanan, Banguntapan, Bantul. Sedang menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Puisinya pertama kali di muat di Kedaulatan Rakyat saat kelas 5 SD. Email: maharanikhanjade@gmail.com

Perluas Pemahaman atas Bisma-Amba

LAKON dalam dunia pakeliran dan pedalangan, tokoh Bisma (Dewa Brata, putra Prabu Santanu) dalam masyarakat pewayangan dan penontonnya, amat terkenal. Lakon Banjaran Bisma, Dewabrata Mupu Sayembara, Bisma Gugur, amat dikenal. Bahkan, kedahsyatan sumpah untuk wadat, tidak menikah dan tidak menerima warisan tahta Hastina demi kebahagiaan ayahandanya dalam memenuhi permintaan ibu tirinya Dewi Setyawati, dan memilih menjadi brahmacari (pandhita), suatu kedahsyatan berpikir dan bertindak revolusioner.

Ada yang menilai, keputusan Bisma tersebut menjadi asal masalah atau bibit kawit timbulnya permasalahan di kalangan wangsa Bharata yang dipuncaki meletusnya Perang Bharayudha. Keagungan sumpah suci (sepata) dan keluhuran hidup satriya pinandhita, ratu pinandhita, menuai tragika seteru berkepanjangan yang membikin miris berurai darah dan airmata di tengah padang pralaya.

Buku "Ambasraya" ini diterbitkan atas dasar penelitian Dr. Manu J. Widyaseputra, dengan bahan dasar naskah "Ambasraya", sebuah kakawin yang digubah di lingkungan tradisi sastra Bali abad XIX Masehi. Diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DIY sebagai bagian dari upaya Pemerintah mendokumentasikan sekaligus mewartakan kekayaan kajian budaya terhadap khazanah pengetahuan masyarakat. Buku ini menjadi bagian dari upaya memperkaya, memperluas, dan memperdalam pemahaman atas teks-teks budaya yang sejatinya ada dalam masyarakat itu sendiri sebagai sebuah harta warisan budaya tak ternilai harganya.

Terbagi dalam empat bab. Dalam pokok penelitian dijelaskan teks dan konteks Bisma serta keterkaitannya sebagai tokoh sentral pengkajian. Membaca penjelasan tentang Bisma yang lengkap dari naskah-naskah otentik, membuka ruang pikir kita bahwa ternyata pengetahuan tentang Bisma yang diwarisi secara lisan dan kaprah



Judul :

AMBASRAYA

Sebuah Studi Filologi Bhisma

Sebagai Angirasa dalam Ambakatha

Dari Bali Abad XIX Masehi

Penulis:

MANU J. WIDYASEPUTRA

Penerbit:

Dinas Kebudayaan DIY

berkembangan dalam system penceritaan dari mulut ke mulut masih sangat kurang memadai, kurang lengkap dan mencakup. Membaca buku ini, membuat peta hidup Bisma dalam konteks berbagai peristiwa sepanjang perjalanan hidupnya terbaca benderang dan memperkaya wawasan tentang tokoh ini secara lebih lengkap.

Kehadiran wiracarita dalam bentuk tontonan "Mahabarata" sebagai sinetron televisi, yang booming beberapa waktu lalu, juga memperkaya wawasan dan sudut pandang dalam kita melihat sosok Bisma. Buku ini memberi gambaran lebih lengkap dan menulik tentang Bisma, termasuk di antaranya terkait dengan Amba. Batas-batas penceritaan oleh dalang wayang kulit purwa terkait kaitan Bisma dan Amba, menjadi sangat normatif konvensional, maka buku ini membuka ruang alternatif atas sanggitan dan argumen penceritaan. Tidak hanya argumen kronologi peristiwa cerita, sebab akibat adegan, melainkan juga bobot kejiwaan dan suasana batin para tokoh serta pilihan politik nilai dan moralitas dalam hidupnya.

Meski ditulis dengan laporan hasil penelitian yang sangat ilmiah, dengan bahasa akademik filologis yang kental, namun para pelaku dunia pewayangan saat ini, terlebih-lebih yang memiliki latar belakang akademis, pantas membaca buku ini karena kebiasaan menyerap pengetahuan wiracarita secara interteks yang berkembang menjadi bekal penting dalam menyongsong masa depan kajian dan praktik pakeliran dan padalangan. Buku ini tidak hanya membantu pemahaman secara lengkap tetapi juga memperkaya wawasan dan cara melakukan kajian serta pendalaman atas tokoh-tokoh besar wiracarita. (pdm)

Mengelola Kumandang Pasar

PASAR adalah magnet bagi masyarakat yang menghidupi dan menghidupkannya. Para pelaku ekonomi dan budaya di pasar dituntut memiliki sejumlah strategi dan jurus agar selalu mendatangkan pengunjung, misalnya dengan instrumen pertunjukan. Syaratnya, pertunjukan harus menghibur atau memenuhi unsur penceritaan yang menggugah rasa ingin tahu dengan komponen narasi seperti *suspense* dan humor.

Mereka tentu saja tidak harus menarget, berapa prosen di antara pengunjung yang menonton pertunjukannya kemudian membeli produk yang dipromosikannya. Baginya, proses promosi cukup bisa berjalan wajar dengan perangkat hiburan yang diolah dengan kreativitas imajinasi. Sekali menonton, dua kali, atau entah yang keberapa, pasti kemudian pada kunjungan kesekian, penonton akan memutuskan untuk membeli produk tersebut. Begitulah strategi dan jurus dagang para pelaku ekonomi kaki lima di pasar tradisional.

Karena itu, aneka macam suara musik dan lagu serta mulut para penjaja silih berganti, saling menumpang-tindih satu dengan lainnya. Suara-suara itu menggaungkan gema yang memantul dan gelombangnya mengalun hingga lorong delapan penjuru pasar. Suara-suara dari

piranti elektronika baku tindih dengan suara-suara vokal artikulatif-ekspresif.

Kumandang pasar – gema suara beragam pihak di dalam pasar – mencerminkan dinamika kehidupan dan peradaban sebuah pasar. Beribu jenis dan bentuk kreasi bertemu di pasar, siap berkompetisi untuk mendapatkan pembeli. Pasar yang hidup adalah yang *ngumandang* oleh celetuk dan seruan subjek-subjek yang konsisten berinteraksi membangun komunikasi dialogis. Oleh karena itu, segala daya upaya akan ditempuh supaya pasar jangan sampai *kelangan kumandange*, kehilangan dinamikanya sehingga menjadi tidak berdaya hidup.

Setiap orang Jawa pada akhirnya akan memahami dunia kulturalnya yang memiliki sistem *petung* atau perhitungan yang membagi hari menjadi lima pasaran: pon, wage, kliwon, legi, dan pahing. Pada usia anak sekolah dasar, saya pun sudah memahami sejumlah pasar dengan *petungan* pasarannya masing-masing. Sedikitnya ada tiga pasar tradisional yang sempat saya hapal pasarannya, yaitu wage untuk Pasar Wates, Kabupaten Kulonpgoro, kemudian legi untuk Pasar Kotagede, Kota Yogyakarta dan Godean, Kabupaten Sleman.



RADIO MASUK PASAR

Pasaraku Tetep Ngumandhara

"PASARNYA SEHAT, REZEKINYA KUAT"

Ngijon, Sumagung, Moyudan
Yogyakarta, Januari 2018



Kebetulan saya terbelang akrab dengan dinamika Pasar Wates pada masa kanak-kanak era medio 1970 hingga 1980-an. Pada saat bersamaan, di saat liburan, saya kadang-kadang menemani kakek yang menetap di Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul untuk berbelanja atau lebih sering hanya melihat-lihat alat pertanian, seperti cangkul, sabit, kapak, dan sebagainya. Di kemudian hari setelah dewasa, Pasar Kotagede juga menjadi tempat saya “ngetem” untuk proses penyegaran cara mengembangkan imajinasi.

Memang, pada akhirnya bukan hanya seniman dan budayawan yang membutuhkan pasar sebagai bagian dari wilayah dinamika kreativitasnya. Pelaku ekonomi dan penghibur tentu juga membutuhkan pasar yang hidup dan menambah gairah hidup dan kerja ekonomis. Dengan pembagian lima hari pasaran yang bergerak memutar, menjadi gerakan siklus yang melambungkan optimisme.

Keberadaan Keraton Mataram di Kotagede pun diawali terbangunnya pasar yang semakin bertumbuh kembang. Menyusul kemudian Ki Pemanahan membangun istana tidak jauh dari pasar yang sudah tumbuh dan berkembang.

Peristiwa seni budaya yang tumbuh dan berkembang di pasar berawal dari pertunjukan yang dikemas secara sederhana. Taruh kata, ada sulap, pengamen, tukang obat, dan sebagainya. Menyusul kemudian pesta, promosi dan launching produk yang digelar di pasar-pasar modern, supermarket atau mal.

Menciptakan pasar tentu tidak mudah. Karena, pasar bukan semata-mata arena transaksi materi-nominal finansial, melainkan arena tumbuh kembang gagasan, tindakan, dan strategi pengembangannya. Tumbuh-kembang pasar tidak ditentukan oleh kelengkapan barang dan jasa yang tersedia, melainkan juga oleh atmosfer kultural dan semangat hidup dan menghidupkan dari para pelaku.

Pasar tidak semata-mata peristiwa ekonomi, melainkan juga budaya. Ada pelaku ekonomi, tapi juga penghibur, seperti pengamen, pertunjukan sulap. Merekalah yang menghidupkan pasar. Lalu, karena ada dinamika, kerap pula politik mewarnai pasar. Di era Orde Baru ada seorang pejabat berambisi merenovasi seribu pasar tradisional dan mengemasnya menjadi pasar modern. Namun, tidak sampai ambisinya terwujud, rezim keburu berganti. Iklim politik berubah arah angin. Alhasil, masih banyak pasar tradisional urung tergilas demi ambisi si pejabat.

Selebihnya, timbul proses imbal balik, dari pasar mengilhami seniman mengabstraksikan imajinasinya dan mempresentasikan karya, baik dalam bentuk lukisan, musik, teater, puisi, ataupun prosa. Kuntowijoyo menulis novel *Pasar*, Mustofa W Hasyim menulis puisi *Kesaksian Pasar Sentul*, Indra Tranggono menulis monolog-teater *Gendruwo Pasar Anyar* yang melejitkan seniman – aktor – wartawan Khocil Birawa. Ada lagi...? Sebutkan saja... [RTS]



Festival Budaya Kelapeta
**Bregodo
Kademangan
Srandakan**

